

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an merupakan firman Allah swt. yang di dalamnya banyak terkandung pelajaran, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan perantara Jibril as. yang ditulis dalam *Mushāf*, dan penukilannya dilakukan dengan jalan *mutawātir* yang mana membacanya dianggap sebagai suatu ibadah, dimulai dengan surah *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*.¹

Sebagaimana yang diketahui fungsi Alqur'an salah satunya ialah sebagai sumber dari segala macam sumber aturan tentang hukum, sosial-ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan lain sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²

Selain membicarakan masalah hukum dan aturan agama yang harus dilaksanakan manusia, di dalam Alqur'an ternyata juga banyak mengemukakan cerita-cerita yang pernah terjadi jauh sebelum masa turunnya, di kala manusia belum pandai untuk menuliskan sebuah sejarah.³ Salah satu cerita kaum yang sering

¹Lihat Muḥammad 'Alī ash-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: 'Alim al-Kutub, t.th), h. 8. Subhi Shāli, *Mabā'its fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-'Ilm al-Malayin, t.th), h. 21.

²Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 293.

³Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita Dalam Alqur'an*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1995), cet 14, h. 6.

disebutkan di dalam Alqur'an ialah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Bangsa Bani Israel (Umat Yahudi).

Dalam perkembangan zaman saat ini banyak para cendekiawan muslim yang berminat untuk mengungkap beberapa fakta historis yang ada di dalam Alqur'an, dan salah satu cendekiawan muslim yang tertarik kepada penelitian arkelogi seputar sejarah kaum Bani Israel, yang biasa dinamakan dengan istilah *Projek Islamic Arkeology*, mereka ialah Dr. Louay Fatoohi dan Prof. Shetha Al-Dargazelli. Dalam buku mereka yang berjudul *Histoy Testifies to the Infallibility of the Qur'an* dijelaskan beberapa pandangan mereka berdasarkan informasi Alqur'an tentang Eksodus⁴ Bani Israel, dan mereka menyatakan bahwa klaim mereka tentang penelusuran Eksodus itu akurat dan konsisten dengan penemuan-penemuan arkelogis dan historis terkini.⁵

Tidak hanya Eksodus Bani Israel, *Ark of the Covennant* atau yang dikenal dalam Istilah Alqur'an dengan Tabut (Peti Pusaka) Bani Israel, juga tidak luput dari pencarian arkeolog dunia. Sebut saja seorang tokoh arkeolog asal Amerika Serikat Ronald Eldon Wyatt atau yang sering dikenal dengan sebutan "Ron Wyatt", dia mengklaim telah menemukan Tabut (Peti Pusaka) umat Yahudi tersebut pada tahun 1982 di bukit "Golgota" (bahasa Ibrani) atau "Kalvari" (bahasa Latin), atau yang sering kita dengar dengan istilah "Bukit Tengkorak". Tempat ini berada di luar

⁴Migrasi besar-besaran (perjalanan umat Yahudi di berbagai sejarah).

⁵Louay Fatoohi dan Shetha Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel Dalam Bibel dan Alqur'an*, Diterjemahkan oleh Munir A. Munir dari buku *Histoy Testifies to the Infallibility of the Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 10-15.

Yerusalem, tepatnya di bawah tempat penyaliban Yesus. Adapun yang membedakan antara penemuan Eksodus dengan Tabut Bani Israel ini ialah terlihat dari pendekatan masing-masing arkeolog, jika Fatoohi dan Al-Dargazelli penemuan mereka beranjak dari petunjuk (kajian) Alqur'an maka tidak bagi pihak Ron Wyatt.

Terlepas dengan benar tidaknya penemuan Ron Wyatt tersebut tentang Tabut Bani Israel, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam kata lain Ron Wyatt telah menyatakan bahwa Tabut (*Ark of the Covennant*) tersebut masih ada sampai sekarang. Hal ini sungguh berbeda jauh dengan apa yang dinyatakan oleh seorang mufasir asal Indonesia Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam penafsirannya terhadap (QS. Al-Baqarah/2: 248).

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ⁶

Dalam Tafsir *Al-Azhar* karyanya, HAMKA menjelaskan bahwa Tabut Perjanjian Allah bersama naskah asli Taurat telah habis terbakar bersama Haikal (Rumah Suci) yang didirikan oleh Nabi Sulaiman ketika penjarahan besar-besaran di Yerusalem oleh Raja Babil “Nabukadnezar”.⁷ Kontroversi tentang Tabut Bani Israel ini masih misteri, baik itu dari segi bentuk, isinya maupun sejarahnya. Dengan alasan tersebutlah yang mendorong saya untuk melakukan sebuah penelitian seputar masalah Tabut dan apa saja yang mengitarinya melalui pendekatan Alqur'an dari berbagai

⁶Hasbi Ashshidiqqi, (Komplek Percetakan Alqur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fa□d), *Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamat Ma'anīhi ila al-Lughat al-Indunisiyyah*, (Madinah Munawwarah: t.p. 1971), h. 61.

⁷HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 267.

penjelasan (tafsir) para mufasir klasik dan modern terhadap Ayat 248 Surah al-Baqarah dan Ayat 39 Surah Thaha.

At-Tābūt berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab) yang diartikan (*Mu'arrab*) yang artinya “Peti Syahadat”, atau “Tabut Perjanjian”, *Ark of the Covenant*, benda yang paling suci dalam agama Yahudi, berisi dua keping batu bertuliskan Sepuluh Perintah Tuhan (*Ten Commandments*).⁸

“*At-Tābūt*” Peti Pusaka Kaum Bani Israel adalah sebuah simbol kemenangan dan pengharapan yang dimiliki oleh bangsa Yahudi zaman dulu. Di sini Tabut menurut mereka adalah anugerah dari Allah swt yang khusus diberikan kepada Kaum Bani Israel. Peti pusaka ini selalu mereka bawa dimanapun mereka berada. Tabut bagi mereka dianggap mempunyai kekuatan magis yang dapat menumbuhkan semangat juang mereka. Mereka membawa Tabut ini disaat berperang dan selalu mendapatkan kemenangan dengan perantara Tabut. Sampai pada saatnya ketika mereka melakukan pembangkangan kepada Allah swt. akhirnya Tabut tersebut jatuh ketangan musuh mereka yaitu Kaum Amaliqah (Palestina), namun tidak berlangsung lama Tabut itupun kembali lagi kepada mereka atas karunia Allah swt.⁹

Menurut *al-Imam as-Suyuthī* di dalam Kitab *Tafsīr al-Jalālain* menyebutkan “*At-Tābūt*” adalah sebuah peti tempat menyimpan gambar (lukisan) nabi-nabi yang diturunkan Allah kepada nabi Adam dan terus-menerus berada pada mereka sampai

⁸Ahsin Sakho Muhammad dkk (Departemen Agama RI), *Al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīruhū (Alqur'an dan Tafsirnya)*, (Jakarta: LENTERA ABADI, 2010), h. 364.

⁹Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 3, diterjemahkan oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib, Dudi Rasyadi, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2008), h. 533-535.

mereka dikalahkan oleh orang-orang Amaliqah yang berhasil merebut gambar (lukisan) itu. Selama ini mereka mengambilnya sebagai lambang kemenangan mereka terhadap musuh dan mereka tonjolkan dalam peperangan serta mendapatkan ketenangan hati, dan didalamnya terdapat sisa-sisa peninggalan keluarga Musa as. dan keluarga Harun as., yakni yang ditinggalkan kedua nabi itu, sepasang terompah Musa as. dan tongkatnya serta serban nabi Harun as. dan tulang-tulang burung manna yang pernah turun kepada mereka serta kepingan-kepingan luh.¹⁰

Tabut adalah sebuah peti terbuat dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya satu setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya, dan di balut dengan emas murni, di bingkai dengan emas dan di tuang empat gelang. Sedangkan menurut Kitab Keluaran 25:1-20, “Di awali dengan perintah Tuhan Kepada Musa, bahwa orang Israel “... harus membuat tempat kudus bagi- Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka ...”.¹¹

Dari berbagai macam penafsiran ulama klasik dan modern terdapat perbedaan yang mendasar yaitu dari segi historis (sejarah) Tabut tersebut. Jika mufasir klasik lebih menggunakan argumen-argumen Israiliyat maka berbeda dengan mufasir modern yang mulai melepaskan diri dari dalil-dalil tersebut, namun lebih menggunakan argumen-argumen dari Alkitab perjanjian lama (Bibel).

Masih banyak hal lagi yang belum dipaparkan dari berbagai macam pendapat para mufasir klasik maupun modern tentang Peti Pusaka Bani Israel (*At-Tābūt*) di

¹⁰Jalāluddin al-Maḥallī dan Jalāluddin as-Suyuthī, *Tafsīr al-Jalālain*, (al-Haramain: Darr al-Fikr, 2006), h. 27.

¹¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 364.

dalam Alqur'an, baik itu dari segi bentuk, isi, fungsi, sejarah, dan beberapa spekulasi keberadaannya saat ini. Maka dari inilah saya bermaksud untuk menjelaskan semuanya melalui analisis historis terhadap dua corak tafsir klasik dan modern dalam penelitian ini. Dan yang akhirnya di beri judul dengan **“At-Tābūt Dalam Alqur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Para Mufasir Klasik dan Modern)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang Tabut yang telah saya jelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dicarikan jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para Mufasir Klasik dan Modern tentang *At-Tābūt*?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran para Mufasir Klasik dan Modern tentang *At-Tābūt*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran para Mufasir Klasik dan Modern tentang *At-Tābūt*
2. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran para Mufasir Klasik dan Modern tentang *At-Tābūt*

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan tambahan wawasan terhadap salah satu aspek

keislaman bagi kalangan akademis, serta memberikan sumbangan keilmuan bagi khazanah pemikiran Tafsir Perbandingan (*Muqāran*) terhadap pemahaman kosa kata *At-Tābūt* di dalam Alqur'an, baik dari bentuk isi, dan sekaligus sejarahnya.

2. Secara sosial: penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan rasa kesadaran diri dari para pembaca pada umumnya tentang bagaimana pentingnya mengetahui sejarah keislaman, khususnya cerita-cerita yang ada di dalam Alqur'an. Dan yang pada akhirnya diharapkan pula dapat menumbuhkan sikap yang lebih terbuka terhadap sesama umat manusia.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang tidak dikehendaki terhadap arah penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

At-Tābūt Dalam Alqur'an: Yang di maksud dengan *At-Tābūt* di sini ialah dalam istilah *lughawi* bermakna peti yang terbuat dari kayu yang biasanya di gunakan untuk menyimpan benda yang berharga dan dapat juga diartikan sebagai penyimpanan jenazah (peti mayat). Sedangkan dalam istilah Alqur'an *At-Tābūt* di sini adalah sebuah nama bagi Peti Pusaka yang dihormati oleh Kaum Yahudi yang

berisi 10 perjanjian atau perintah Allah swt. kepada nabi Musa as. dan kaum Bani Israel.¹²

Studi Perbandingan Penafsiran Para Mufasir Klasik dan Modern: Di sini penulis bermaksud untuk menggunakan metode Tafsir *Muqāran* (Perbandingan) dari penafsiran para mufasir periode klasik (abad VII-XIII) dan periode modern (abad XIV sampai sekarang),¹³ tentang Tabut, baik itu dari segi pengertian, bentuk, isi, serta sejarah Tabut itu sendiri. Adapun Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini penulis membatasinya dengan beberapa Tafsir yang telah di pilih yakni:

Tafsir Klasik yakni *Tafsīr Ath-Thabarī* (karya *Al-Imām Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Ath-Thabarī*), *Tafsīr al-Kabīr “Mafātiḥ al-Gha'ib”* (karya *Fakhr ar-Rāzī*), dan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* (karya *Syihāb al-Dīn al-Sayyid Muḥammad al-Alūsī al-Baghdādī*).

Tafsir Modern yakni, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* (karya *Muḥammad Thāhir Ibn 'Āsyūr*), *Tafsir al-Maraghī* (karya *Aḥmad Mushtafā al-Maraghī*) dan *Tafsir al-Azhar* (karya Haji Abdullah Malik Karim Amrullah (HAMKA).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *At-Tābūt* dalam Alqur'an dengan menggunakan metode *Muqāran* yakni perbandingan penafsiran para mufasir klasik dan modern sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahasnya. Namun untuk menjaga relevansi

¹² Muḥammad Rawās dan Hāmid Shādiq, *Mu'jam Lughat al-Fuqahā'*, vol. 1, (Bairut Lebanon: Dār an-Nafā'is, 1988), h. 117.

¹³ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 18-20.

penelitian ini maka dilakukan pelacakan terhadap beberapa tulisan yang membahas tentang permasalahan seputar Tabut ataupun yang semisalnya.

1. Thesis (Skripsi) Perbandingan Agama UIN SUNAN KALIJAGA : Ritual Tabut di Kotamadya Bengkulu (oleh Basuki Rahmat (97522452) - 2003).

Skripsi ini membahas tentang Ritual Tabut dalam Masyarakat Kotamadya (Bengkulu) yang syarat dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Adapun penelitian yang dibahas dalam Skripsi tersebut ialah tentang bentuk ritual keagamaan dari kaum Syiah yang mengarak-arak sebuah Tabut (Peti Kayu) untuk mengenang peristiwa Sayyidina Husen (Cucu Nabi Muhammad saw) saat peristiwa di Karbala.

2. The Navigator : Misteri Tabut Perjanjian Lama, Harta dan Pewaris raja Solomon (Karya Clive Cussler dan Paul Kemprecos) 2008.

Dalam Novel ini hanya menceritakan tentang petualangan dari sebuah kejadian perampokan pada museum sejarah Bagdhad (Irak) oleh Invasi AS tahun 2003. Salah satu dari benda bersejarah yang di perebutkan adalah patung navigator yang berisikan Tabut perjanjian lama.

Adapun tulisan-tulisan lainnya yang membahas Tabut yang penulis temukan adalah blog-blog dan situs-situs di Internet berikut:

1. –<http://www.christiananswers.net/q-abr/abr-a002.html>- Dear Christian Answers Readers. (Membahas tentang penemuan-penemuan terbaru ditulis dengan bahasa Inggris dan terjemahnya, di dalamnya memuat tentang penemuan Tabut dari Arkeolog terkenal Ron Wyatt).

2. -www.wyattmuseum.com/arkofthecovenant.htm- Wyatt Archaeological Research. (dalam bahasa Inggris). Situs ini merupakan katalog yang memuat tentang berbagai penemuan yang dilakukan oleh Ron Wyatt dan salah satunya adalah penemuan Tabut, peti perjanjian (*ark of the covenant*).
3. -www.anchostone.com- Blog Dede Wijaya (tulisan ini adalah sebuah terjemahan Bahasa Inggris dari situs Anchostone.com). Dalam tulisan ini menceritakan tentang kisah-kisah perjalanan penemuan seorang Arkeolog terkenal dari Amerika Serikat “Ron Wyatt” yang mengklaim telah menemukan Tabut (Peti Pusaka) Bani Israel.

Dan masih banyak lagi situs-situs dan blog internet yang membahas tentang Tabut Bani Israel. Namun dari semua tinjauan pustaka di atas menurut hemat penulis belum ada yang secara khusus membahas tentang Tabut Bani Israel dengan menggunakan pendekatan penafsiran Alqur’an dari para mufasir klasik dan modern.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian.

Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dan bersifat abstrak (kualitatif), metode yang digunakan adalah metode tafsir *muqāran* (komperatif) dengan objek penafsiran para mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan *At-Tābūt*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat Alqur'an yang berisi tentang *At-Tābūt*. Setelah itu, ditetapkan salah satu sebagai ayat utama yang menjadi fokus penelitian, sedangkan ayat lainnya sebagai pelengkap.
- b. Mengkaji dan meneliti penafsiran dari para mufasir yang telah ditentukan terhadap ayat-ayat tentang *At-Tābūt*.
- c. Menganalisis dan memperbandingkan penafsiran masing-masing mufasir untuk mengetahui perbedaan dan persamaanya serta arah kecenderungan masing-masing.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan Tabut dalam Alqur'an dan penafsirannya menurut para mufasir klasik dan modern.

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan kosa kata *At-Tābūt* yang penulis peroleh dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzhi al-Qur'ān* adalah:

- a. Surah Al-Baqarah ayat 248.
- b. Surah Thaha ayat 39.

Adapun ayat pendukung berkenaan dengan masalah Tabut Bani Israel ini adalah:

- a. Surah Al-Baqarah ayat 246.
- b. Surah Al-Baqarah ayat 247.
- c. Surah Al-Baqarah ayat 249.
- d. Surah Al-Baqarah ayat 250.

- e. Surah Al-Baqarah ayat 251.
- f. Surah Al-Baqarah ayat 252.

3. Sumber Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni:

a. Sumber Primer:

1. *Al-Qur'an Al-Karīm*.
2. Tafsir Klasik yakni *Tafsīr Ath-Thabarī* vol. 4 (karya *Al-Imām Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Ath-Thabarī*), *Tafsīr al-Kabīr "Maḥāṭiḥ al-Gha'ib"* vol. 6 (karya *Fakhr ar-Rāzī*), dan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* vol. 3 (karya *Syihāb al-Dīn al-Sayyid Muḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī*).
3. Tafsir Modern yakni *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* vol. 2 (karya *Muḥammad Thāhir Ibn 'Āsyūr*), *Tafsir al-Maraghī* vol. 2 (karya *Aḥmad Mushtafā al-Maraghī*) dan *Tafsir al-Azhar* vol. 2 (karya Haji Abdullah Malik Karim Amrullah (HAMKA)).

- #### b. Sumber Sekunder: Alkitab (Perjanjian Lama), kamus-kamus bahasa, seperti Kamus Munawwir (karya A. Warson Munawwir), Kamus *Al-Ashr* (karya Ali Atabik) dan kitab-kitab atau buku-buku lainnya yang bersangkutan dengan tema penelitian, seperti kitab tafsir *Al-Kasysyāf* (karya *Az-Zamakhsyarī*), *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (karya *Adz-Dzahabī*), *Al-Hāwī li al-Fatāwī* (karya *As-Suyūthī*) dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Melacak ayat-ayat tentang Tabut dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzhi Alqur'an*.
- b. Menelaah kembali ayat-ayat tersebut dan memahami isinya melalui Kitab Alqur'an dan terjemahnya.
- c. Menganalisis pengertian Tabut dari segi bahasa maupun istilah melalui kamus bahasa dan definisi para Mufasir.
- d. Menelaah penafsiran dari para mufasir klasik dan modern terhadap ayat mengenai Tabut Bani Israel.

5. Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul disajikan secara deskriptif analisis dengan memperbandingkan, yakni mengemukakan persamaan dan perbedaan antara penafsiran klasik dan modern sekaligus menjelaskan kecenderungan dari para mufasir.

6. Mengambil Kesimpulan

Data-data yang sudah dianalisis kemudian ditarik beberapa kesimpulan dari analisis tersebut serta ditambah dengan komentar dan pendapat khusus sesuai kemampuan penulis dan pada akhirnya penulis mengambil sikap dari beberapa penafsiran tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 4 bab yaitu :

Bab I pendahuluan: Di dalamnya terhimpun latarbelakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, penegasan judul serta tinjauan kepustakaan, di lanjutkan dengan metode dalam penelitian ini, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II pengertian makna Tabut dan sejarah singkat tentang Tabut bani Israel: Dalam hal ini dijelaskan beberapa pengertian maupun definisi makna Tabut dari segi Etimologi dan Terminologi berdasarkan kamus-kamus bahasa, dan istilah Tabut dalam penelitian ini secara khusus. Dan kemudian dijelaskan pula dalam bab ini tentang sejarah singkat Tabut dari bangsa bani Israel mulai dari sejarah pembuatannya, sikap dan prilaku kaum Yahudi terhadap Tabut dan beberapa spekulasi dari berbagai pendapat dan penemuan terbaru seputar Tabut.

Bab III penafsiran Tabut menurut para Mufasir: Ini adalah bab inti di mana akan dijelaskan bermacam penafsiran dari para mufasir klasik dan modern tentang Tabut Bani Israel baik dari segi bentuk, isi dan sejarahnya. Kemudian akan dianalisis dengan metode perbandingan untuk melacak persamaan, perbedaan dan kecenderungan penafsiran dari para mufasir klasik dan modern, kemudian ditambah dengan komentar dan pendapat khusus sesuai kemampuan penulis.

Bab IV penutup: Memuat beberapa kesimpulan dari penulis terhadap penelitian penafsiran tentang Tabut Bani Israel menurut para mufasir klasik dan modern. Dan dilanjutkan dengan mengemukakan saran-saran oleh penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN *AT-TĀBŪT* DAN SEJARAH SINGKAT TABUT BANI ISRAEL

A. Pengertian *At-Tābūt*

Dalam pembahasan pertama ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari pokok judul dalam penelitian ini yaitu *At-Tābūt*. Dalam hal ini penulis membagi pengertian tersebut kepada dua bagian yaitu pengertian secara bahasa (Etimologi) dan secara istilah (Terminologi).

1. Secara Etimologi

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang kosakata *At-Tābūt* (التَّابُوت). Dalam kamus-kamus besar bahasa arab misalnya menyebutkan bahwa makna *At-Tābūt* (التَّابُوت) adalah sebagai berikut:

Dalam Kamus “*Munawwir*” disebutkan bahwa kalimat “التَّابُوت” jamaknya adalah “تَوَابِيْتُ” yang bermakna (Peti). Biasa juga dipakaikan untuk istilah “تَابُوتُ” (الجُنَّةِ الْمُحَطَّةِ) (dengan menggunakan kalimat yang beridhāfah) yang bermakna Peti Mumi, atau dengan istilah “تَابُوتُ الْمَيِّتِ” yang berarti Peti Mayat/Mati.¹⁴

Sedangkan di dalam Kamus “*Al-Ashr*” kalimat “تَابُوتُ” (dengan menggunakan *tanwīn*) bermakna “صُنْدُوقٌ” yang berarti Peti, Koper atau Box. Biasa

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Yogyakarta: PonPes. Munawwir, 1984), h. 137.

juga dipakaikan untuk istilah “تَابُوتٌ حَجْرِيٌّ” (dengan menggunakan kalimat *shifat*), bermakna “تَأْوُسٌ” yang berarti Peti yang terbuat dari Batu.¹⁵

Dan dilihat dari segi kebahasaan ada beberapa perbedaan dalam penetapan *wazn* (Timbangan) dari kalimat *At-Tābūt* (التَّابُوت).

Pertama, dari *wazn* (timbangan) “فَعْلَوْتُ” dengan menggunakan huruf *ziyādah* (pertambahan) yakni “تاء” seperti kalimat “مَلَكُوتٌ”. Maka dalam hal ini asal kosakata dari “التَّابُوت” ialah “تاب-يتوب-توبا” yang bermakna “الرُّجُوع” (Kembali).¹⁶ Hal ini bersesuaian dengan peristiwa yang digambarkan oleh Alqur’an pada Surah al-Baqarah ayat 248 yang menceritakan tentang kembalinya Tabut ketangan Bani Israel semenjak hilangnya karena dirampas oleh Kaum Amaliqah.¹⁷

Dengan *wazn* “فَعْلَوْتُ” dari asal kata “التَّوْب” itu maka menjadilah kalimat “التَّوْبُوت”, kemudian digantilah “واو” dengan “ألف” karena diselaraskan dengan baris sebelumnya, dan jadilah “التَّابُوت”.¹⁸

¹⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-‘Ashr (Kamus Komtemporer)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grapika, 1999), h. 381.

¹⁶Lihat Abū al-Baqa’i al-‘Ukbariy, *At-Tibyān fi I’rāb Alqur’an*, vol.1, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), h.166. Dan Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf*, vol. 1, (Riyād: Maktabat al-‘Abīkat, 1998), h. 473.

¹⁷Muḥammad Aḥmad al-Maulā dkk, *Qashash al-Qur’ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 174.

¹⁸Sayyid Maḥmud al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī* vol. 2, (Barut: Dār al-Fikr, 1994), h. 253.

Dari kosakata “التَّوْب” ini juga *al-Imām Al-Jauharī* berpendapat bahwa asal kalimat “التَّابُوت” adalah “التَّابُوتَة” dengan menggunakan “تاء التَّأْنِيث” seperti “التَّرْفُوتَة” (Tulang selangkang),¹⁹ manakala huruf “واو” *disukūnkan* maka di ganti/berubah huruf تاء التَّأْنِيث menjadi تاء dan jadilah kalimat “التَّابُوت”.²⁰

Kedua, dari *wazn* (Timbangan) “فَاعُول” tanpa menggunakan huruf *ziyādah* (pertambahan). Maka asal kosakata dari “التَّابُوت” di sini ialah “تَبَّت”²¹ yang bermakna الأضلاع (Tulang Rusuk),²² seperti kalimat “سَلِس” (lemah lembut) dan “فَلَق” (kegelisahan).²³ Tulang rusuk yang ada pada manusia ataupun hewan, selalu berada di bagian kanan dan kiri lambung perut, berbentuk pegas dan tersusun secara teratur dan rapat, serta berpangkal pada tulang punggung. Pengertian ini memberi kesan bahwa tulang rusuk tersebut mempunyai posisi yang kuat untuk melindungi semua isi dalam perut. Dari sini pengertian *At-Tābūt* berkembang, peti mayat di sebut *At-Tābūt* karena berfungsi melindungi jasad yang ada di dalamnya. *At-Tābūt* juga

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 143.

²⁰Al-Alūsiy, *Op. Cit.*, h. 253.

²¹Al-Zamakhsharī, *Op. Cit.*, h. 473.

²²M. Quraish Shihab ed., *Ensiklopedi Alqur’an (Kajian Kosakata)*, vol. 3, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), h. 973.

²³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Op. Cit.*, h. 1468 dan h. 1077.

sering diartikan sebagai Peti atau Koper yang dijadikan tempat penyimpanan barang-barang berharga.²⁴

Dalam *wazn* yang kedua yakni “فَاعُول” untuk kosakata “التَّابُوت” menggunakan kalimat *Fa’-Fi’il* dan *Lam-Fi’il* yang berhuruf sama (sejenisnya), yang dalam pengucapan orang arab merupakan hal yang sulit dan jarang digunakan (*Ghair al-Ma’rūf*).²⁵

Sebagian mufasir ada juga yang menyatakan bahwa kalimat *At-Tābūt* tersebut adalah merupakan kalimat *al-‘Ajm* (bahasa asing), atau bukan dari bahasa Arab namun kemudian diubah menjadi bahasa Arab yang di sebut dengan istilah *Ulūm al-Qur’ān* dengan *al-Mu’arrab*, yang berarti tidak ada *wazn* baginya seperti kalimat ناقوس (Lonceng) dan ناموس (Nyamuk).²⁶

Adapun dari segi *qira’at* (pembacaan) dan tulisan terdapat beberapa macam perbedaan di antaranya adalah:

²⁴M. Quraish Shihab ed., *Op. Cit.*, h. 973.

²⁵Al-Zamakhsharī, *Op. Cit.*, h. 473.

²⁶Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad Ath-Thāhir, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol. 2, (Tunisia: t.p, 1984), h.493.

Pertama, التَّابُوتُ dengan menggunakan huruf “هأ”, ini adalah *qira’at* (bacaan) Ubay dan Zaid bin Tsābit menurut bahasa Anshar.²⁷ Adapun huruf “هأ” merupakan huruf pengganti dari huruf تَاء التَّائِيثِ.²⁸

Kedua, التَّابُوتُ dengan menggunakan huruf “تأ”, ini adalah menurut bahasa Quraish.²⁹ Dan ini merupakan *qira’at* (bacaan) Imam *Hafash* dalam *Mushāf Ustmāniy* yang kita perpegangi.

Ketiga, التَّابُوتُ dengan menggunakan baris *kasrah* pada huruf pertama, ini adalah *qira’at* yang “*Sadz*” yang pernah dibaca oleh Zaid bin Tsābit seperti yang disebutkan oleh an-Naḥās dalam karyanya yang berjudul *I’rāb al-Qur’ān*.³⁰

2. Secara Terminologi.

Setelah membahas pengertian *At-Tābūt* secara etimologi (bahasa), maka di sini penulis akan menjelaskan kembali pengertian *At-Tābūt* dalam Alqur’an secara terminologi. Adapun yang dimaksud dengan *At-Tābūt* yang ada di dalam Alqur’an ialah “Sebuah Peti Pusaka Kaum Bani Israel” atau yang sering disebut dalam istilah umumnya dengan Tabut Bani Israel. Berikut adalah istilah-istilah yang sering disebut untuk Tabut Bani Israel.

²⁷Al-Zamakhsharī, *Op. Cit.*, h. 473.

²⁸Abū al-Baqa’i al-‘Ukbariy, *Op. Cit.*, h. 166.

²⁹Ibn an-Naḥās, Ahmad bin Muḥammad, *I’rāb al-Qur’ān*, vol. 1, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), h. 122.

³⁰Lihat *Ibid.*, h. 122. Dan Abū al-Baqa’i al-‘Ukbariy, *Op. Cit.*, h. 166.

Shundūq at-Taurah (Peti Taurat): Peti Taurat adalah sebutan lain bagi Tabut Bani Israel, hal ini dikarenakan isi di dalam Tabut itu terdapat 2 *lauh* (kepingan) Taurat Nabi Musa as.³¹

Tābūt Allah (Peti Tuhan/Yahuweh): Di dalam Kitab Perjanjian lama Tabut sering disebut sebagai tempat bersemayamnya Yahuweh (nama Tuhan Kaum Yahudi), yang mana di saat Musa as. ingin bertemu dengan-Nya di sanalah sang Yahuweh hadir tepat di atas Tabut. Dan diistilahkanlah dengan Tabut Tuhan.³²

Tābūt asy-Syahādah (Peti Syahid): Dinamakan dengan *Syahid* karena Tabut sering digunakan sebagai benda yang selalu di bawa oleh para bangsa Bani Israel saat di medan perang. Biasanya mereka meletakkan Tabut tersebut di depan barisan tentara perang mereka dan saat itulah hati mereka akan tenang dengan penuh rasa keyakinan akan mendapatkan kemenangan dari peperangan yang sedang mereka hadapi.³³

The Ark of Covenant (Peti Perjanjian Allah): Istilah ini sering digunakan dalam penyebutan Modern yang merujuk kepada isi dalam Tabut tersebut, yakni

³¹Muhammad ‘Aliy ash-Shābūnī, *Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan)*, terj. K.H. Yasin, vol. 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 328.

³²Lihat Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Lama*, (Jakarta: Percetakan Ciluar Bogor, 1980). Kel.25: 22 dan Im.16: 2.

³³Ibrāhīm al-Baqā’iy, *Nazhm ad-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, vol. 1, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), h. 474.

adanya 10 perintah/perjanjian Allah terhadap Musa as. dan para kaum Bani Israel.³⁴

Yaitu:

1. Tiada Tuhan melainkan Allah.
2. Jangan menyembah Berhala.
3. Jangan menyebut Allah dengan sia-sia.
4. Agar mensucikan hari Sabtu.
5. Agar menghormati ibu bapak.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan bersaksi dusta.
10. Jangan mengingini istri orang lain.³⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penulis juga menemukan istilah Tabut yang dipakaikan juga dalam istilah bahasa Indonesia yaitu:

Peti yang di buat dari anyaman bambu atau burung-burungan burak yang terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan terbunuhnya Hasan-Husen (tanggal 10 Muharram).

Perjanjian peti berisi dua keping batu bertatahkan Sepuluh Perintah Tuhan yang difirmankan kepada nabi Musa as. di Gurun Sinai, bertutup emas dengan dua

³⁴Lihat *Perjanjian Lama*, Yos.3: 6 dan Ibr.9: 4.

³⁵Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 157.

kerub emas pada kedua ujungnya sebagai lambang janji Allah untuk menyertai Bani Israel selama mereka tidak melanggar firman.³⁶

Dari pelacakan dua pengertian di atas maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa definisi *At-Tābūt* sementara ialah sebuah kata yang menunjukkan bagi nama tempat yang dipakaikan untuk menyimpan benda yang berharga dalam hal ini ialah benda peninggalan keluarga nabi Musa as. dan nabi Harun as.

Sedangkan dari segi asal kalimat dan *qira'at* penulis lebih memilih *qira'at* dari Imam *Hafash* yakni “التَّابُوتُ”. Dan kalimat “*At-Tābūt*” tersebut adalah termasuk dalam kalimat *mu'arrab* seperti kalimat مَلَكُوت, yang bermakna صُنْدُوقٌ (peti yang berbentuk persegi panjang).

B. Sejarah Tabut Bani Israel

Untuk menceritakan seperti apa sejarah Tabut, di sini penulis akan mengemukakan cerita yang ada dalam kitab Perjanjian Lama yang kemudian dijelaskan penafsiran ulama klasik dan modern tentang Tabut dalam versi Alqur'an di bab selanjutnya.

1. Sejarah Pembuatan Tabut

Selepas pertemuannya Musa dengan Tuhannya di gunung Sinai selama 40 hari untuk mendapatkan 2 loh batu yang bertuliskan 10 hukum dan perjanjian Allah.

³⁶WJS. Poerwadarminta (Dapartemen Pendidikan Nasional), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 1118.

Dan kemudian Musa as. Diperintahkan kembali untuk mengajarkannya kepada 12 kaum Bani Israel saat itu.³⁷ Kemudian Tuhan berfirman kepada Musa supaya menyampaikan pesan kepada orang Israel agar melakukan sebuah persembahan khusus untuk-Nya dari setiap orang yang terdorong hatinya, mereka tersebut dalam hal ini dinamakan dengan istilah kaum Bazalel, seperti istilah Hawariy untuk pengikut nabi Isa as. dan Haman untuk pembantu Fir'aun.

Adapun persembahan yang di minta oleh Yahuweh adalah sebagai berikut:

- a) Emas, Perak, dan Tembaga
- b) Kain Kirmizi (Kain ungu tua dan ungu muda), Lenan halus, dan Bulu kambing.
- c) Kulit domba jantan yang di warnai merah dan Kulit lumba-lumba.
- d) Kayu penaga (dari pohon Akasia).
- e) Minyak untuk lampu dan Rempah-rempah untuk wangi-wangian.
- f) Permata Kristopras dan permata tataan seperti yang ada di baju Efod (pemimpin Gereja Prostestan).³⁸

Maka dari persembahan tersebutlah kemudian Yahuweh menginstruksikan kepada mereka agar membuat sebuah tempat kudus bagi-Nya agar Dia dapat tinggal di tengah-tengah mereka.³⁹ Kemudian Yehuweh memberikan pola dan desain Tabut,

³⁷*Perjanjian Lama*, Kel.24: 1-18.

³⁸*Perjanjian Lama*, Kel.25: 3-7.

³⁹Lihat *Perjanjian Lama*, Kel.35: 5, 7, 10, 12 dan Kel.37: 1-9

yang kemudian nanti diletakkanlah ke dalam sebuah Tabernakel (perkemahan Israel).

Dan seperti inilah pola serta desain Tabut yang akan di buat:

- a) Panjangnya 2,5 hasta, lebarnya 1,5 hasta, dan tingginya 1,5 hasta ($\pm 111 \times 67 \times 67$ cm).
- b) Dari kayu akasia,⁴⁰
- c) Bagian dalam dan luarnya dilapisi emas murni. Sekelilingnya dihiasi untaian artistik dari emas.
- d) Bagian kedua pada Tabut (tutupnya), seluruhnya terbuat dari emas, bukan sekadar kayu yang dilapisi emas, dan ukuran panjang serta lebarnya sama dengan ukuran peti itu.
- e) Di atas tutup itu terdapat dua kerub (Patung Malaikat) yang terbuat dari emas tempaan, satu kerub di setiap ujung tutup itu, saling berhadapan, dengan kepala menunduk dan sayap membentang ke atas dan menaungi Tabut.⁴¹ Yang dinamakanlah tutup tersebut dengan Tutup Perdamaian.⁴²
- f) Untuk mengusung Tabut disediakan galah-galah panjang, yang juga terbuat dari kayu akasia berlapis emas, yang di masukkan ke dalam dua gelang emas yang ada pada setiap sisi peti itu. Galah-

⁴⁰Pohon yang tumbuh di daerah tropis, bunganya berwarna kuning atau putih berangkai-rangkai (KBBI).

⁴¹Lihat *Perjanjian Lama*, Kel.25: 10, 11,17-22 dan Kel.37: 6-9.

⁴²Lihat *Perjanjian Lama*, Kel.25: 17 dan Ibr.9: 5.

galah itu tidak boleh di keluarkan dari gelang-gelangnya. Jadi para pengusung sama sekali tidak perlu menyentuh Tabut.⁴³

- g) Agar Tabut tidak langsung menyentuh lantai, ada empat kaki di sudut-sudutnya, kaki yang menekuk seolah-olah untuk berjalan, tetapi untuk tinggi kaki-kaki itu tidak diketahui.⁴⁴

Sebelum Sang Yahuweh memerintahkan kepada kaum Bani Israel untuk membuat tempat kudus bagi-Nya, Yahuweh sebenarnya juga telah memerintahkan Musa untuk membuat sebuah peti dari kayu Akasia ketika Musa berada di Gunung Sinai untuk nantinya di pakai meletakkan 2 buah loh perjanjian Tuhan yang akan diterimanya.⁴⁵

Setelah pembuatan Tabut rampung maka dipindahlah 2 loh perjanjian yang berada di peti sementara ke Tabut yang telah di buat oleh para Bazalel. Kemudian Sang Yahuweh menginstruksikan kembali kepada kaum Bani Israel untuk membuat sebuah Tabernekel (Perkemahan untuk permukiman sementara) yang nantinya diletakkanlah Tabut tersebut di salah satu dari Tabernekel itu. Sewaktu Tabernakel selesai didirikan satu tahun setelah Eksodus, maka Musa as. mengambil kedua lempeng batu yang bertuliskan Hukum Tuhan dan kemudian menaruhnya di dalam Tabut.

⁴³Lihat *Perjanjian Lama*, Kel.25:12-16, Bil.4 :5, 15, 1Raj.8: 8, 1Taw.15: 15.

⁴⁴C. F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament, The Second Book of Moses*, vol. 1, 1973, h. 167. <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200000369>. (di akses 11.30, Senin, 11-09-2014).

⁴⁵*Perjanjian Lama*, Ula. 10: 1-5.

Itulah sekilas tentang pembuatan Tabut versi Alkitab. Setelah kita mengamati bagaimana pembuatan Tabut maka dalam sub-sub bab selanjutnya ini akan dijelaskan seperti apa saja perilaku/sikap Bani Israel terhadap Tabut.

2. Perilaku Bani Israel Terhadap Tabut

Sebagaimana yang telah kita ketahui dari pembuatan Tabut di atas, secara garis besar Bani Israel sangat menghormati dan memuliakan Tabut yang telah mereka buat atas perintah Tuhan mereka. Hal ini dapat terlihat dari desain pembuatan Tabut yang menggunakan empat kaki di bawah sudut-sudutnya agar Tabut tidak menyentuh tanah, dan juga galah-galah pengusung agar Tabut tidak perlu di sentuh saat di bawa.

Namun selain itu juga ada beberapa perilaku/sikap yang ditunjukkan oleh Bani Israel saat itu sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Tabut Allah, yang di antaranya ialah:

a. Mengisi Tabut dengan benda yang mulia.

Sebagai benda yang dihormati oleh umat Bani Israel maka mereka pun mengisinya dengan benda-benda yang mulia bagi mereka, seperti 2 loh yang bertuliskan 10 perjanjian dan hukum dari Tuhan mereka. Selain itu juga di dalamnya terdapat tempayan⁴⁶ emas dengan Manna dan tongkat Harun yang kuncup.⁴⁷

b. Diadakannya Upacara.

⁴⁶Tempat air yang terbuat dari tanah liat perutnya besar, namun mulutnya kecil. (KBBI).

⁴⁷Lihat *Perjanjian Lama*, Ibr.9: 4; Kel16: 32-34; Bil.17: 10; 1Raj.8: 9; 2Taw.5: 10

Setiap satu tahun sekali dari para imam besar mengadakan sebuah upacara penebusan dosa yang dinamakan dengan istilah upacara Hari Perdamaian. Adapun pelaksanaan upacara tersebut ialah dengan mempersembahkan korban lembu jantan dan domba, yang kemudian darahnya akan dipercikkan ke tutup Tabut yang sudah dilapisi dengan kulit binatang.⁴⁸

c. Dilarang melihatnya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya Tabut menurut Bani Israel dianggap sebagai tempat bersemayamnya Sang Yahuweh, bahkan Tabut diumpamakan sebagai kereta bagi Sang Yahuweh.⁴⁹ Maka salahsatu dari Bentuk kesakralan Tabut bagi Bani Israel saat itu ialah hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan untuk memandangnya seperti imam-imam besar dan para Nabi mereka.⁵⁰ Jika ada orang selain tersebut yang memandangnya sengaja ataupun tidak, apalagi sampai membuka untuk melihat isinya dipercaya akan ditimpakan sebuah bencana baginya dan bagi seluruh Bani Israel.

Maka sejak itu, apabila para imam membongkar Tabernakel pada waktu mereka akan pindah tempat, maka penutup dari kulit lumba-lumba dan kain Kirmizi digunakan untuk menutupi Tabut untuk mencegah orang-orang melihatnya.⁵¹

d. Tempat meminta petunjuk.

⁴⁸Lihat *Perjanjian Lama*, Kel.40: 3, 9, 20, 21; Bil.3:30, 31; 4: 5, 6, 19, 20.

⁴⁹*Perjanjian Lama*, 1Taw.28: 18.

⁵⁰Lihat *Perjanjian Lama*, Im.16: 2, 3, 13, 15, 17. Dan Ibr.9: 7.

⁵¹Lihat *Perjanjian Lama*, Bil.7: 9; Ula.10: 8; 31: 9.

Karena dianggapnya Tabut sebagai tempat Yahuweh maka di sana pulalah mereka bertemu dengan-Nya. Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi oleh Bani Israel, maka Tabutlah alat untuk mereka berkomunikasi dengan Sang Yahuweh. Maka tidak jarang para imam besar dan nabi mereka (seperti Musa dan Yusa') meminta petunjuk kepada Allah di dalam perkemahan Tabut.⁵²

e. Diletakkan di baris depan.

Bentuk lainnya dari sikap Bani Israel terhadap Tabut adalah selalu meletakkanya di barisan depan di saat melakukan perjalanan untuk penunjuk jalan (mengingat Bani Israel selalu berpindah-pindah tempat),⁵³ ataupun di saat mereka menghadapi sebuah peperangan agar mereka mendapatkan kemenangan saat itu.⁵⁴

f. Menyerukan Puji-pujian.

Karena ada kaitannya dengan kehadiran Yehuwa, Tabut harus direspek dengan sepatutnya dan sangat dihargai. Oleh karena itu, pada waktu Tabut akan berangkat ataupun pada waktu berhenti, maka Musa menyerukan kata-kata pujian bagi Yehuwa.⁵⁵

3. Spekulasi Keberadaan Tabut

⁵²Lihat *Perjanjian Lama*, Bil.7: 89; Yos.7: 6-10; Hak.20: 27, 28.

⁵³*Perjanjian Lama*, Yos.3: 1 dan 4: 18.

⁵⁴*Perjanjian Lama*, Yos.6: 3-13.

⁵⁵*Perjanjian Lama*, Bil.10: 35, 36.

Dalam subbab ini penulis akan menjelaskan di mana saja tempat persinggahan Tabut dan beberapa spekulasi tentang keberadaan Tabut pada saat ini dalam beberapa versi berikut ini.

a. Keberadaan Tabut versi Bibel

Dalam sejarah, Tabut sempat menjadi harta rampasan dari peperangan antara bangsa Bani Israel dengan bangsa Amaliqah (Palestin) sekitar 7 bulan lamanya. Namun sebelum itu Tabut pernah dibawa oleh bangsa Bani Israel ke beberapa tempat persinggahan salah satunya yang diketahui ialah di daerah Syilo dan kadang beberapa waktu di pindah ke daerah Batel.⁵⁶

Setelah Tabut berada di tangan Bangsa Palestin, Tabut diletakkan di daerah Asdod kemudian di pindah ke Ekron. Karena Tabut dianggap sebagai sebab bencana yang terjadi pada bangsa Palestin, Tabut kemudian dikembalikan kepada Bani Israel. Sesudah kejadian tersebut di bawah nabi Samuel Tabut sempat berpindah-pindah tempat di antaranya ke daerah Bet-Syemes, Kiriati dan Yearim.⁵⁷

Dalam pemerintahan Nabi Daud as. Tabut ditempatkan di tanah perjanjian Tuhan yakni Yerusalem dan pada saat pemerintahan Raja Solomo (Nabi Sulaiman as.) didirikan sebuah tempat khusus beribadah, dan dinamakanlah tempat itu dengan Bait Solomo (Kuil Sulaiman). Sepeninggal Raja Solomo pada sekitar tahun 621.sm. pada tahun ke 18 pemerintahan Raja Israel “Yosia”, dalam Paskah I dia

⁵⁶Lihat *Perjanjian Lama*, Yos.18: 1; Hak.20: 26, 27; 1Sam.3: 3; 6: 1.

⁵⁷Lihat *Perjanjian Lama*, 1Sam.6: 11-14; 7:1, 2; 1Taw.13: 5, 6.

memerintahkan kepada para Imam Israel (Lewi) untuk meletakkan Tabut di dalam Bait Solomo.⁵⁸

Antara tahun 642.sm.-586.sm. Israel ditaklukkan oleh kaum Babilonia dan kemudian Kuil Solomo dihancurkan dan barang-barang yang ada di dalamnya dikeluarkan untuk kemudian semuanya dibawa oleh Raja Babilonia “Nabukadnezar”. Namun dalam penjarahan tersebut tidak disebutkan Tabut sebagai benda yang diangkut ke Babilonia.⁵⁹

Pada tahun pertama zaman Koresh (Raja Persia), dia memerintahkan untuk mendirikan rumah Allah di Yerusalem dan menyuruh agar mengeluarkan perlengkapan rumah Tuhan yang telah di angkut oleh Nabukadnezar agar dapat dikembalikan ke Yerusalem. Namun lagi-lagi secara detail tidak ada benda yang disebutkan dalam Alkitab bahwa Tabut sebagai benda yang dikembalikan.⁶⁰ Kapan dan di bawah keadaan apa Tabut itu lenyap, masih tidak diketahui.

Namun dalam versi A. Rahman Ritonga dalam “*Ensiklopedi Alqur’an: Kajian Kosakata*” dikatakan bahwa Tabut penyimpanan naskah-naskah perjanjian Bani Israel dengan Allah serta naskah asli Taurat telah dipastikan habis terbakar ketika

⁵⁸*Perjanjian Lama*, Taw.35: 1,2,3,39.

⁵⁹Lihat *Perjanjian Lama*, 2Raj.25: 13-17; 2Taw.36: 18

⁶⁰*Perjanjian Lama*, Ezc.1: 7-11; 7: 12-19.

Nabukadnezar, Raja Babilonia, menguasai Yerussalem dan membakar Haikal, rumah suci yang didirikan oleh nabi Sulaiman.⁶¹

b. Keberadaan Tabut versi Ron Wyatt.

Ronald Eldon Wyatt yang dikenal sebagai Ron Wyatt, lahir di Amerika Serikat tahun 1933, dan wafat di Tennessee, Amerika Serikat tanggal 4 Agustus 1999. adalah seorang petualang dan bekas perawat anestesi asal Amerika Serikat yang terkenal karena sejumlah penemuan tempat yang berkaitan dengan Alkitab.

Wyatt mendapatkan banyak pengikut dari sejumlah kelompok Kristen fundamentalis. Di sisi lain, ia tidak dianggap dapat dipercaya oleh para pakar Alkitab maupun arkeolog professional.

Organisasi resmi yang mempromosikan penemuan-penemuan Wyatt "*Wyatt Archaeological Research*" (WAR), mengklaim bahwa WAR terlibat dalam ekskavasi yang di dukung oleh Dinas Arkeologi Israel (IAA) pada penggalian yang di biayai separuhnya oleh mereka pada tahun 2005.

Banyak klaimnya yang diperdebatkan dan ditolak oleh para pakar sejarah, ilmuwan dan Alkitab, tetapi hasil penelitiannya terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk golongan Kristen fundamentalis dan evangelikal.⁶²

⁶¹M. Quraish Shihab ed., *Op. Cit.*, h. 973.

⁶²http://id.wikipedia.org/wiki/Ron_Wyatt. Di akses sabtu, 20-09-2014, (10.28).

Salah satu penemuannya yang kontroversial ialah ditemukanya Tabut Bani Israel di daerah *Golgota* (Bukit Tengkorak) yang berada di luar kota Yerussalem. Tepat pada jam 14.45, Rabu, tanggal 6 Januari tahun 1982 Tabut Bani Israel di klaim telah ditemukan tepat di bawah tempat penyaliban Yesus, dan Tabut itu disebut-sebut sudah lama terpendam dan sengaja diletakkan di tempat penyimpanan rahasia agar Tabut dapat diselamatkan dalam penjarahan besar-besaran oleh kaum Babilonia pada waktu penghancuran Kuil Solomo.

Ron Wyatt mencoba membantahkan bahwa Tabut telah dihancurkan oleh Raja Nabukednezar. Ia berpendapat bahwa ketika Alkitab tidak menyebutkan bahwa Tabut termasuk menjadi barang jarahan yang di bawa bangsa Babil, hal ini menandakan bahwa Tabut sengaja disembunyikan sebelumnya oleh para Imam Israel di luar Kuil Solomo mengingat adanya rentang waktu antara pengepungan dan penjarahan yang kurang lebih selama 1 tahun sebelum dilakukannya penyerbuan. Ron Wyatt berasumsi tempat rahasia yang dipilih para Lewi adalah di bawah bukit Golgota.⁶³

Akan tetapi penemuan tersebut mempunyai kelemahan yang sangat nyata yakni tidak adanya secara khusus dari pihak Ron Wyatt yang memperlihatkan bentuk Tabut tersebut ke media masa, hal ini disebut-sebut sebagai sebuah rahasia yang tidak dapat dipublikasikan. Walaupun banyak video dan media masa yang membahas tentang klaim Ron Wyatt tersebut, namun seperti apa bentuk sebenarnya Tabut itu

⁶³<http://www.wyattmuseum.com/arkofthecovenant.htm>. Di akses senin, 08-09-2014, (11.30).

tidak diketahui secara pasti, hingga banyak orang yang beranggapan semua apa yang dinyatakan oleh pihak Ron Wyatt hanyalah merupakan sebuah berita hoax belaka

c. Keberadaan Tabut versi al-Imām al-Suyūthī.

Menurut *al-Imām Jalāluddīn al-Suyūthī* dalam kitabnya *Al-Hāwī li al-Fatāwī*, ternyata juga menjelaskan tentang spekulasi keberadaan Tabut dengan membuatnya dalam pembahasan sosok Imam al-Mahdi. Beliau menyataanya sebagai berikut:

Dari *Nu’aym ibn Hammad* diceritakan dari Sulaiman bin Isa bahwa Rasulullah saw bersabda: “Telah sampai kepadaku bahwa di tangan *al-Mahdi* Tabut Sakinah (Tabut Perjanjian) akan muncul dari danau Tiberias (Palestina), sampai Tabut itu di angkat dan diletakkan di Baitul Maqdis (Yerusalem)”.

Alasan ia dikenal sebagai *Al-Mahdi* ialah bahwa ia akan mendatangi salah satu gunung di Syam, Dari tempat itu ia akan menggali kitab Taurat (yang asli) dan membawanya sebagai bukti kepada orang-orang Yahudi. Al-Mahdi akan menunjukkan hal yang tersembunyi. Ia akan membawa Tabut perjanjian dari sebuah tempat yang bernama Antioch (Turki zaman sekarang).⁶⁴

Itulah beberapa spekulasi dari berbagai sumber yang ditemukan oleh penulis saat ini, walaupun sebenarnya masih banyak pendapat lain yang menyatakan tentang di mana saja keberadan Tabut Bani Israel tersebut. Namun menurut hemat penulis

⁶⁴ Jalāluddīn asy-Suyūthī, *Al-Hāwī li al-Fatāwī*, vol. 2, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982), h. 81-83.

spekulasi-spekulasi di ataslah yang paling mendekati kebenarannya walaupun tidak dipungkiri kepastiannya masih diragukan.

Kemudian di bab selanjutnya penulis akan memaparkan berbagai macam pandangan para mufasir Alqur'an terhadap ayat yang berkenaan dengan masalah Tabut Bani Israel. Untuk lebih menarik di sini penulis akan melakukan perbandingan penafsiran dari para mufasir berbagai zaman, yakni dua masa periode yang berbeda-periode klasik dan periode modern-.

Adapun mufasir yang dipilih di sini adalah 3 orang dari mufasir klasik: *Ath-Thabarī* yang dikenal ahli sejarah, *Ar-Rāzi* seorang tokoh pemikir filsafat, *Al-Alūsī* dengan gaya penafsiran sufistiknya, dan 3 orang dari pihak mufasir modern: *Ibn Āsyūr* yang banyak membuat pendapat kaum Nashrani, *Al-Marāghī* dan HAMKA yang terkenal dengan penafsiran yang keras dalam berpendapat dan mengkritik tafsir sebelumnya. Maka melalui pendekatan ini diharapkan nantinya kita dapat mengetahui tentang penjelasan para mufasir Alqur'an tentang Tabut Bani Israel dan makna apa saja yang terkandung dalam ayat yang membahas tentang Tabut tersebut.

Bab III

PENAFSIRAN AT-TĀBŪT MENURUT PARA MUFASIR ALQUR'AN

A. Ayat-ayat Tabut dalam Alqur'an

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan kosa kaa *At-Tābūt* (التَّابُوتُ) yang penulis peroleh dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādzi al-Qur'an al-Karīm* adalah:

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 248.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

2. Q.S. Thaha/20: 39.

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

Dari dua ayat hasil pelacakan penulis dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzhi al-Qur'an* tersebut, ternyata keduanya memiliki tema yang berbeda. Dalam Surah Al-Baqarah Tabut diceritakan sebagai tanda pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israel, sedangkan di dalam Surah Thaha menceritakan Tabut yang dipakai untuk penyelamatan (bayi) Musa as. oleh ibunya dari kekejaman raja Fir'aun.

Walaupun dua ayat tersebut berbeda dari segi tema pembahasan, menurut penulis ada beberapa poin yang menunjukkan kesamaan *ta'wīl*:

1. Tabut besangkutan pada sebuah perintah dari Allah swt. pada Surah Al-Baqarah perintah “Pengangkatan Thalut sebagai Raja”, sedangkan di Surah Thaha perintah “Penyelamatan bayi Musa as. dari Raja Fir’aun”.
2. Tabut berhubungan dengan permasalahan Kepemimpinan. Di Surah Al-Baqarah membahas tentang “Pemilihan seorang Pemimpin”, sedangkan di Surah Thaha membahas tentang “Kezaliman seorang Pemimpin”.

Akan tetapi untuk memfokuskan tema penelitian ini yakni membahas tentang Tabut (peti pusaka) Bani Israel, maka di sini penulis akan memilih Q.S. Al-Baqarah/2: 246-248 sebagai ayat utama sedangkan yang lainnya sebagai ayat pelengkap, berikut ayatnya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِكِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (الآية: ٢٤٦)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (الآية: ٢٤٧)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الآية: ٢٤٨)

B. Penafsiran Ayat Tabut Menurut Mufasir Klasik

1. Sejarah Tabut

- a. Penafsiran *Ath-Thabari* dalam tafsir “*Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”.

Kisah di mulai ketika sepeninggal nabi Musa as. ajaran Taurat sudah mulai hilang dan ditinggalkan oleh sebagian besar umat Bani Israel, khususnya para raja saat itu, banyak dari mereka yang telah berbuat dzalim terhadap raketnya padahal Tabut (peti pusaka) masih mereka simpan. Saat kepemimpinan dipegang oleh raja ‘Ila, musibah pun ditimpakan Allah swt. kepada kaum Bani Israel karena kemaksiatan mereka. Kaum Bani Israel diserang dan ditaklukkan oleh Kaum Amaliqah. Tabut pun dirampas, ‘Ila yang mendengar hal itu histeris dan tersungkur dari kursinya kemudian mati. Kaum Bani Israel kacau balau dan akhirnya mereka mendapat penyisaan dan pengusiran dari kaum Amaliqah (Palestina). (Riwayat: *Wahb ibn Munabbih, Ibn ‘Abbās, Adh-Dhahhak, dan As-Suddī*).⁶⁵

Kemudian Allah swt mengutus Nabi kepada mereka yang bernama Syam’un atau Syamuel bin Bali bin Alqamah bin Yarham bin Ilihu bin Tahw bin Suf bin Alqamah bin Mahist bin Amushon bin Azriya bin Shafniyah bin Alqamah bin Abu Yasif bin Qarun bin Yashar bin Qahist bin Lawai bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim.

⁶⁵Abū Ja’far ath-Thabari, *Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*, vol. 4, (t.t.: Dār Hajr, 2010), h. 436-439.

Inilah yang dimaksud dengan kalimat *نبيهم* yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 248.

(Riwayat: *Wahb ibn Munabbih, As-Suddi, dan Mujāhid*).⁶⁶

Kaum Bani Israel pun meminta kepada sang Nabi untuk mencarikan mereka seorang pemimpin agar lepas dari penindasan para Kaum Tirani. Berkatalah Syamuel kepada mereka: aku takut jika nanti kalian diperintahkan berperang kalian enggan!, mereka menjawab: kami akan mematuhi dia (Raja yang akan di angkat). Akhirnya pemilihan Raja tersebut jatuh kepada Thalut, inilah yang di maksud dengan kalimat *ملكه*. (Riwayat: *As-Suddi*).⁶⁷

Adapun yang di maksud dalam kalimat *ملكه* disini adalah pemimpin tentara perang (riwayat *Ibn ‘Abbās dan Mujāhid*).⁶⁸

Syamuel berkata: “Tanda diangkatnya dia menjadi seorang raja oleh Allah adalah datangnya Tabut (Peti) pada kalian yang akan mengembalikan ketenangan dan sisi peninggalan keluarga Musa dan Harun, itulah peti yang kalian pakai untuk mengalahkan musuh yang kalian temui!”. Mereka lalu mengatakan: “Jika peti telah datang maka kami pasti rela dan menerimanya (Thalut)” (Riwayat *Wahb ibn Munabbih*).⁶⁹

Adapun orang yang mengambil Tabut berada di bawah Gunung Iliya (diantara Palestina dan Mesir) mereka penyembah berhala. Raja mereka bernama Jalut,

⁶⁶*Ibid.*, h. 435-436.

⁶⁷*Ibid.*, h. 443-445.

⁶⁸*Ibid.*, h. 453.

⁶⁹*Ibid.*, h. 444-446.

bertubuh perkasa, kuat dan ahli perang, ketika di rampas Tabut diletakan di dalam tempat berhala di kampung Asydud. Setelah perkataan Syamuel dalam ayat ini, berhala didalam tempat itu terjungkal dan kemudian Allah mengutus seekor tikus yang memakan isi perut seseorang mulai dari duburnya. Kemudian mereka sadar penyebabnya adalah peti tersebut dan akhirnya mereka mengeluarkan peti itu dari kampung mereka dengan cara mengikat Tabut kepada anak sapi dan mengikat anak sapi itu dengan dua lembu jantan. Kemudian malaikat menggiringnya hingga sampailah ketempat Bani Israel. (Riwayat *Wahb ibn Munabbih*).⁷⁰

Adapun “*Alif*” dan “*Lam*” -dalam kalimat “*At-Tābūt*”- tidak akan masuk kepada *isim* dalam hal ini kecuali jika *isim* itu telah di kenal oleh orang yang di ajak berbicara. Jadi yang memberi tahu dan yang diberi tahu sudah sama-sama mengenalnya. Dengan ini maka diketahuilah maksud firman Allah di dalam ayat ini ialah: “Sesungguhnya bukti kekuasaan Thalut adalah kalian akan didatangi oleh peti yang telah kalian kenal sebelumnya di mana yang kalian jadikan Tabut itu sebagai alat untuk mencapai kemenangan, di dalamnya ada ketenangan dari tuhan kalian”.⁷¹

Adapun yang dimaksud dengan *تحمله الملائكة* ialah Tabut di bawa oleh malaikat secara langsung dan diletakkannya di rumah Thalut yang berdiri dihadapan Bani Israel. Oleh karena itu Allah swt menggunakan dengan kalimat “*تحمله الملائكة*” bukan “*تأتى به الملائكة*”. Jika malaikat yang mengendarai sapi, malaikat tidak

⁷⁰*Ibid.*, h. 464-465.

⁷¹*Ibid.*, h. 466.

membawanya, karena yang dianggap membawa adalah yang secara langsung membawa barang bawaannya.⁷²

Meskipun boleh secara bahasa mengatakan membawanya dengan makna sifatnya sebagai pembawa atau membawa dengan sebabnya, tetapi tidak seperti orang yang membawa secara langsung seperti yang umum diketahui orang. Mengarahkan penafsiran Alqur'an pada bahasa yang populer lebih utama dari pada mengarahkannya kepada peingkarannya, selama ada jalan untuk itu.⁷³

b. Penafsiran *Ar-Rāzī* dalam “*Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghaīb)*”.

Dari *Ashhāb al-Akhbār*: Sesungguhnya Allah swt telah menurunkan Tabut tersebut kepada Nabi Adam yang di dalamnya ada lukisan (gambaran) rupa para Nabi dari pada keturunannya kelak. Kemudian Tabut tersebut diwariskan kepada anak-anaknya sampai kepada nabi Ya'qub hingga berakhir di tangan kaum Bani Israel.⁷⁴

Sampai pada saat mereka melakukan sebuah kemaksiatan Allah swt menimpakan sebuah peperangan dengan kaum Amaliqah yang kemudian berhasil merampas Tabut tersebut dari tangan mereka. Manakala para kaum Bani Israel ingin meminta bukti terhadap kerajaan Thalut, maka Syamuel pun berkata: “Sesungguhnya tanda kerajaannya Thalut ialah bahwa kalian akan menemukan Tabut dirumahnya!”⁷⁵

Pada waktu Nabi Syam'un berkata bahwa tanda pengangkatan Thalut menjadi raja adalah turunnya Tabut dari langit. Dalam hal ini bukan dibawa oleh malaikat atau

⁷²*Ibid.*, h. 479.

⁷³*Ibid.*, h. 480.

⁷⁴Muhammad Fakhuruddin ar-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghayb)*, vol. 6, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1995), h. 191.

⁷⁵*Ibid.*, h. 192.

oleh 2 lembu, namun memang turun dari langit ke bumi, dan malaikat hanya sekedar menjaga Tabut itu saat Allah mengangkatnya dari bumi. Manakala mereka membuka pintu rumah itu dan melihatlah mereka di dalam Tabut itu ada terdapat satu kitab yang bertuliskan bahwa yang akan menjadi raja mereka adalah Thalut dan pertolongan Allah akan datang terhadap mereka. Atas berita yang ada di dalam Tabut itulah yang membuat hati mereka tenang dan yakin.⁷⁶

Maka dalam riwayat ini makna kedatangan Tabut tersebut adalah dengan istilah makna “*Haqīqat*” pada kalimat (تأتي) dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 248, yakni Tabut datang sendirinya tanpa perantara 2 ekor lembu atau malaikat yang membawanya.⁷⁷

c. Penafsiran *Al-Alūsī* dalam Tafsir “*Rūh al-Ma’ānī*”

Dari riwayat *Arbāb al-Aḥbār*: Ketika kaum Bani Israel berbuat maksiat sesudah wafatnya nabi Musa as. kemudian Allah swt. menimpakan kepada mereka sebuah peperangan melawan kaum Amaliqah, yang mana akhirnya mereka berhasil merebut Tabut itu dari tangan kaum Bani Israel. Namun kaum Amaliqah meremehkan Tabut tersebut dengan menjadikannya sebagai tempat untuk buang air besar dan kecil. Allah swt pun menimpakan bala terhadap orang yang menjadikan Tabut tersebut sebagai tempat ber-*hadats* dengan sebuah penyakit bawasir. Dan Allah swt. menghancurkan 5 dari kota besar mereka.

⁷⁶*Ibid.*, h. 192.

⁷⁷*Ibid.*, h. 191.

Ketika mereka sadar akan sebab kehancuran mereka dikarenakan Tabut yang mereka rampas maka segeralah mereka mengeluarkannya dari pemukiman mereka dengan perantara 2 ekor lembu yang berjalan membawa Tabut. Kemudian Allah swt mengutus 4 orang malaikat untuk menggiring 2 lembu itu sampai ke tempat tinggal Thalut.⁷⁸

2. Fungsi Tabut

- a. Penafsiran *Ath-Thabarī* dalam tafsir “*Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”.

Ulama Tafsir berbeda pendapat dalam makna “*Sakīnah*” sebagai fungsi Tabut dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 248. Maka dalam hal ini imam *Ath-Thabarī* menyebutkan riwayat-riwayat tersebut:

1. Angin sepoi-sepoi yang memiliki wajah seperti wajah manusia (*‘Ali ibn Abī Thālib, Ibn Mutsannā*) mempunyai dua kepala (*Hannad ibn As-Saurī*)
2. Kepala kucing yang memiliki dua sayap (*Mujāhid*) satu ekor (*Ibn Wāki’*)
3. Kepala kucing yang mati apabila dia mengeong dalam Tabut maka mereka yakin ada pertolongan dan kemenangan akan tiba. (*Wahb bin Munabbih* dari para ulama Yahudi).

⁷⁸Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī*, vol. 3, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1994), h. 254.

4. Bejana emas dari surga tempat mencuci hati para Nabi, Allah berikan kepada Musa yang kemudian diletakkan Alwah yang terbuat dari permata Yaqut dan Zabarat. (*As-Suddī*)
5. Ruh Allah yang berbicara untuk mempertengahi perselisihan pendapat dari kalangan Bani Israel. (*Wahb bin Munabbih*)
6. Ayat-ayat yang kalian ketahui dan merasa tenang dengannya. (*Atha' ibn Abī Rabuh*).
7. Kasih sayang dan Rahmat dari Allah swt (*Ibn Abī Ja'far* dari ayahnya *Ar-Rabi'*)
8. Ketenangan Hati (*Ma'mar* dari *Qatādah*).

Namun dalam hal ini *Ath-Thabarī* lebih memilih pendapat dari *Atha' ibn Abī Rabuh* dengan alasan merujuk dari asal kata “*As-Sakīnah*” yang berarti sesuatu yang membuat ketenangan dan ketentraman dalam hati. Menurut *Ath-Thabarī* dengan pendapat *Atha'* ini maka mencakup saja apa saja yang dikatakan oleh periwayat lainnya yang berarti semuanya adalah ayat (tanda) datangnya ketentraman hati.⁷⁹

- b. Penafsiran *Ar-Rāzī* dalam “*Tafsīr al-Kabīr (Mafātih al-Ghaīb)*”.

Apabila mereka berselisih paham, Tabut itu berbicara dan memberikan solusi kepada mereka. Apabila mereka ingin menghadapi sebuah peperangan maka mereka meletakkannya dibarisan depan dan saat itu malaikat pun mengangkat Tabut tersebut

⁷⁹Abū Ja'far ath-Thabarī, *Op. Cit.*, h. 466-472.

di atas para tentara mereka. Apabila terdengar teriakan dalam Tabut maka yakinlah hati mereka akan datang pertolongan dan kemenangan.⁸⁰

Kedatangan Tabut merupakan sesuatu yang meyalahi adat, yakni adanya keterlibatan malaikat didalamnya *تحمله الملائكة*, namun dalam permasalahan ini merupakan peristiwa yang sah saja, karena hal tersebut adalah urusan Allah swt untuk menunjukkan kebenaran dakwah Nabi Syam'un (Syamuel). Imam *Ar-Rāzī* kemudian menjelaskan tentang Tabut berhubungan dengan kedatangannya yang menyalahi adat dengan istilah "*Mu'jizat*" bagi Nabi Syam'un.⁸¹

Imam *Ar-Rāzī* berkata: ketahuilah oleh kalian bahwa yang dimaksud dalam "*As-Sakīnah*" adalah sebuah perumpamaan seperti kisah Nabi Muhammad ketika di dalam gua "*فأنزل الله سكينته على رسوله وعلى المؤمنين*" yang berarti maknanya adalah "*السكون*" (ketenangan) dan "*الأمن*" (keamanan).⁸²

Adapun untuk menjawab *ta'wīl* dua kata dalam kalimat ayat di atas, maka Imam *Ar-Rāzī* mencoba untuk mensingkronkan dengan kata "*فيه*" dalam kalimat tersebut. Kata "*فيه*" dalam ayat ini menurut Imam *Ar-Rāzī* adalah kalimat "*ظرف*" "*السببية*" yang berarti menunjukkan bagi suatu sebab. Maka dengan ini, kata "*السكينة*"

⁸⁰Muhammad Fakhuruddin ar-Rāzī, *Op. Cit.*, h. 191.

⁸¹*Ibid.*, h. 192.

⁸²*Ibid.*, h. 192.

dan “البقية” adalah sebab yang terkandung dalam benda Tabut itu. Dengan dalil hadis

Rasullah saw.: “في النفس المؤمنة مائة من الأبل”⁸³

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan makna “*Sakīnah*” adalah sebab ketenangan hati dan sedangkan makna “*Baqiyyah*” ialah sebab pengingat bagi Syariat Agama Nabi mereka dahulu.⁸⁴

c. Penafsiran *Al-Alūsī* dalam Tafsir “*Rūh al-Ma’ānī*”.

Dari riwayat *Abū Ja’far*: Tabut oleh kaum Bani Israel sering dijadikan sebagai alat untuk bertabaruk (mengambil berkat).⁸⁵

Kedatangan Tabut sebenarnya adalah untuk mu’jizat bagi Nabi Syam’un, yang bertujuan untuk mengetahui mana saja kaum yang beriman dan yang tidak beriman.⁸⁶

Adapun maksud “*Sakīnah*” dalam ayat ini adalah ketenangan bagi hati kaum Bani Israel. Jika ada sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*Sakīnah*” adalah “Sebuah bentuk semacam permata Zamrud dan Yakut, yang memiliki kepala dan ekor seperti kucing serta dua sayap. Apabila dia berteriak seperti suara kucing maka saat itulah akan datang pertolongan dari Allah.” Maka pendapat ini tidaklah *shahīh*.⁸⁷

3. Bentuk dan isi Tabut

⁸³*Ibid.*, h. 193.

⁸⁴*Ibid.*, h. 193.

⁸⁵Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Op. Cit.*, h. 253.

⁸⁶*Ibid.*, h. 253.

⁸⁷*Ibid.*, h. 254.

- a. Penafsiran *Ath-Thabarī* dalam tafsir “*Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”.

Dari *Bakr ibn ‘Abdillah* memberitahukan kepada kami, ia berkata: kami bertanya kepada *Wahb ibn Munnabbih* tentang Tabut Musa, bagaimana bentuknya? Dia menjawab: sekitar tiga kali dua hasta.⁸⁸

Ulama Tafsir berbeda pendapat dalam makna “*Baqiyah*” sebagai isi Tabut dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 248. Maka dalam hal ini imam *Ath-Thabarī* menyebutkan riwayat-riwayat yang berbeda tersebut:

1. Tongkat Musa dan pecahan Lauh/pecahan Taurat (*Ibn ‘Abbās, Qatādah, As-Suddī, dan Ikrimah Ar-Rabi’*).
2. Tongkat Musa, Tongkat Harun, Pakaian keduanya, sepotong Manna (makanan yang manis seperti madu) dan Lauh (lempengan Taurat). (*Abū Shālih dan Athiyyah ibn Sa’ad*)
3. Tongkat, dua sandal, potongan Manna dan pecahan Lauh. (*Ast-Tsauri*)
4. Tongkat Musa saja (*Wahb bin Munabbih*)
5. Lauh (papan Taurat) dan pecahannya. (*Ibn Jurayj*)
6. Ilmu dan Taurat (*Atha’ ibn Rabuh*)
7. Jihad di jalan Allah (*Adh-Dhahhak*)

Dalam hal ini *Ath-Thabarī* memilih untuk membenarkan semuanya dan tidak ingin membenarkan salah satu dari pendapat tersebut.⁸⁹

⁸⁸Abū Ja’far ath-Thabarī, *Op. Cit.*, h. 458.

b. Penafsiran *Ar-Rāzī* dalam “*Tafsīr al-Kabīr (Maḥātib al-Ghaīb)*”.

Dari riwayat *Ibn ‘Abbās*: Tabut itu adalah sebuah peti yang dimana Nabi Musa as. meletakkan Taurat di dalamnya, bentuknya seperti balok dari kayu, dan dia sudah banyak dikenal di kalangan umat Bani Israel. Kemudian Allah swt mengangkat Tabut itu setelah kematian Musa as karena murkanya terhadap kaum Bani Israel.⁹⁰

Dari *Ashḥāb al-Akhbār*: Sesungguhnya Allah swt telah menurunkan Tabut tersebut kepada Nabi Adam yang didalamnya ada lukisan (gambaran) rupa para Nabi dari pada keturunannya kelak.⁹¹

Dari *Ashḥāb al-Akhbār*: “Manakala Bani Israel membuka pintu rumah Thalut dan melihatlah mereka di dalam Tabut itu ada terdapat satu kitab yang bertuliskan bahwa yang akan menjadi raja mereka adalah Thalut dan pertolongan Allah akan datang terhadap mereka.”⁹²

c. Penafsiran *Al-Alūsī* dalam Tafsir “*Rūh al-Ma’ānī*”

Dari riwayat *Arbāb al-Akhbār*: Tabut terbuat dari balok kayu yang panjangnya dua sepertiga hasta.⁹³

Adapun maksud “*Baqiyah*” dalam ayat ini adalah:⁹⁴

1. Pecahan Lauh

⁸⁹*Ibid.*, h. 473-477.

⁹⁰Muḥammad Fakhruddin ar-Rāzī, *Op. Cit.*, h. 191.

⁹¹*Ibid.*, h. 193.

⁹²*Ibid.*, h. 193.

⁹³Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Op. Cit.*, h. 254.

⁹⁴*Ibid.*, h. 254-255.

2. Pakaian Musa as (Baju)
3. Surban Harun
4. Bejana emas dari surga tempat mencuci hati para nabi.
5. *Kalimat al-Farj* yakni:

لا إله إلا الله الحليم الكريم و سبحان الله رب السموات

السيع و رب العرش العظيم و الحمد لله رب العالمين

4. Keberadaan Tabut

Menurut penafsiran *Ath-Thabarī* dalam tafsir “*Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”, menyatakan bahwa: Dari riwayat *Ibn ‘Abbās*: telah sampai berita kepadaku bahwa Tabut dan Tongkat Musa berada di danau Thibiriyah (Tiberias)⁹⁵, dan akan keluar sebelum hari kiamat.⁹⁶

5. Makna Kandungan Ayat

- a. Penafsiran *Ath-Thabarī* dalam tafsir “*Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”.

Dalam Q.S. Al-Baqarah/: 248 *Ath-Thabarī* menjelaskan beberapa kandungan yang ada dalam ayat ini, yaitu sebagai berikut:

⁹⁵Daerah Kota Paletina dulu, namun sekarang masuk wilayah Kota Israel.

⁹⁶Abū Ja’far ath-Thabarī, *Op. Cit.*, h. 465.

1. Kelakuan umat Bani Israel dalam kisah ini disamakan dengan kelakuan kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizah pada masa Nabi Muhammad saw.
2. Sebagai ajakan dan motivasi kepada sahabat Rasulullah saw yang beriman jangan sampai enggan berperang dan meninggalkan Nabi ketika melawan orang kafir (Berjihad).⁹⁷

b. Penafsiran *Al-Alūsī* dalam Tafsir “*Rūh al-Ma’ānī*”

Makna dalam ayat ini adalah ditujukan kepada setiap kaum mu’min yang percaya kepada ayat-ayat yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw bahwa kedatangannya pertolongan Allah swt kepada mereka pasti ada.⁹⁸

C. Penafsiran Ayat Tabut Menurut Mufasir Modern

1. Sejarah Tabut

- a. Penafsiran *Muḥammad Ath-Thāhir Ibn ‘Āsyūr* dalam Tafsir *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

Menurut *Ibn ‘Āsyūr* Tabut tersebut ada di waktu zaman nabi Musa as. yang memerintahkan untuk membuat Tabut tersebut. Sesudah wafatnya Musa as pada

⁹⁷*Ibid.*, h. 480-481.

⁹⁸Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Op. Cit.*, h. 255.

tahun 1380 S.M. berwasiatlah dia bahwa orang yang menggantikannya adalah Yusa' bin Nun sebagai pemimpin Bani Israel.⁹⁹

Ketika Yusa' menjadi pemimpin Bani Israel maka mereka pun memohon agar Yusa' menjadikan seseorang dari kalangan Bani Israel sebagai Qadhi. Namun ada satu orang yang merangkap jabatan menjadi sebagai Qadhi sekaligus Nabi mereka dia adalah Samuel bin Alqanah, dia sangat dihormati dan dicintai oleh kaumnya.¹⁰⁰

Manakala umur Samuel sudah semakin tua terjadilah sebuah peperangan diantara bangsa Bani Israel dan Palestina, kemudian bangsa Palestina tersebut berhasil mengalahkan bangsa Bani Israel dan merampas "Tabut Perjanjian" yang dimiliki oleh bangsa Bani Israel.¹⁰¹

Bangsa Bani Israel menyangka bahwa sebab kekalahan mereka ini ialah disebabkan lemahnya Samuel dalam bidang kepemimpinan, sedangkan dari pihak Palestina mempunyai sosok seorang pemimpin perang yang bernama Jalut. Kemudian mereka pun berinisiatif untuk mencari sosok seorang pemimpin, dan kepada Samuel selaku Qadi sekaligus Nabi, mereka meminta untuk memberikan petunjuk kepada mereka. Akhirnya para 'Urpa` (pembantu guru) dari seluruh kota bangsa Bani Israel

⁹⁹Muhammad Ath-Thāhir, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol. 2, (Tunisa: t.p. 1984), h. 493.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 487.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 488.

dikirim bersama Samuel untuk melakukan sebuah perjalanan untuk mencari sosok seorang pemimpin.¹⁰²

Akhirnya Allah swt menwahyukan kepada Samuel bahwa yang akan menjadi pemimpin mereka adalah dari kaum Bunyamin, yaitu Salul bin Qaisy. Karena fisiknya yang tinggi besar dia pun dijuluki sebagai Thalut -dalam bahasa arab yang berarti tinggi-, pada tahun 1090 S.M.¹⁰³

Namun para '*Urpa*' menolak hal tersebut karena Thalut dianggap tidak cocok untuk dijadikan pemimpin mereka karena bukan dari kalangan orang yang terhormat seperti mereka dan Thalut juga bukan termasuk orang yang banyak memiliki harta. Samuel pun menjawab pertanyaan mereka bahwa Thalut adalah pilihan Allah swt dan harta tidak menjamin seseorang menjadi pemimpin dalam sebuah peperangan namun fisik yang dimiliki Thalut dan ilmu dalam siasat berperang inilah yang diperlukan saat ini.¹⁰⁴

Kemudian Nabi mereka berkata: Tanda yang nyata datang atas bukti kepemimpinan Thalut ialah, datangnya Tabut Perjanjian yang telah dirampas oleh bangsa Palestina dari mereka tanpa adanya melakukan sebuah peperangan terlebih dahulu. Inilah merupakan mu'jizat dari Allah swt.¹⁰⁵

¹⁰²*Ibid.*, h. 488.

¹⁰³*Ibid.*, h. 489.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 491.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 491.

Tabut tersebut tinggal di Kota Palestina selama 7 bulan, Tabut tersebut diletakkan di dalam tempat berhala mereka, kemudian berhala mereka jatuh dan hancur. Kemudian wabah penyakit bawahir dan tikus merajalela di lima kota besar mereka, yakni Asyud, Ghazah, Asqalun, Jat, dan ‘Afrun. Kemudian mereka meletakkan Tabut tersebut ke sebuah pedati yang dibawa oleh 2 ekor lembu yang dibiarkan berjalan sampai kepemukiman Bani Israel dengan panduan para malaikat atas izin Allah swt.¹⁰⁶

b. Penafsiran *Aḥmad Muṣṡṡṡṡṡ al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Marāghī*

Tabut adalah peti yang di dalamnya terdapat kitab Taurat. Dalam Perjanjian Lama pada Kitab Ulangan disebutkan, tatkala nabi Musa selesai menulis kitab Taurat, dia memerintahkan kepada kaum *Lawiyyin* (keturunan para nabi) yang membawa peti perjanjian Allah. Dia bersabda: “Ambillah Kitab Taurat ini, dan letakkanlah di sebelah peti perjanjian Allah, Tuhan kalian, agar menjadi saksi bagi kalian semua”.

Ketika terjadi peperangan antara bangsa Bani Israel dan bangsa Palestina meletus pada masa pemerintahan ‘Ila, yang dijuluki sebagai dukun. Bangsa Palestina memperoleh kemenangan dan merampas peti yang dimiliki bangsa Bani Israel, serta menindas dan memperbudak mereka, ‘Ila pun mati karena kaget dan kedudukannya digantikan Samuel yang menjabat sebagai qadhi, dan sekaligus nabi mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 492.

¹⁰⁷Aḥmad Muṣṡṡṡṡṡ al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol . 2, terj. Bahrun Abubakar, Lc. Dan Drs. Hery Noer Aly, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 407.

Nabi Samuel berkata kepada kaumnya, sesungguhnya salah satu tanda datangnya pertolongan Allah, yaitu dikukuhkan Thalut sebagai raja dan kembalinya Tabut yang selama ini menjadi ketenangan pada hati kalian.¹⁰⁸

Sebab-musababnya dikembalikannya Tabut adalah karena orang-orang Palestina mengalami bencana sesudah merampas Tabut tersebut dari tangan Bani Israel. Bencana tersebut berupa, tikus-tikus yang merusak ladang tanaman mereka, dan juga berupa penyakit bawahir yang merajalela dikalangan mereka. Mereka menyesal, demikian menurut keyakinan mereka, karena penyebab semuanya ini adalah Tabut yang ada ditangan mereka. Karena itu, mereka mengembalikan Tabut tersebut, dan diletakkan dalam kereta yang ditarik oleh dua ekor sapi.¹⁰⁹

Diceritakan bahwa kedua sapi yang membawa Tabut, yang ditarik dengan kereta dari wilayah Negara Palestina sampai ketempat pemukiman Bani Israel, keseluruhannya dijalankan berdasarkan ilham atau petunjuk malaikat, dan di bawah pegawasannya. Jadi tidak ada seorangpun yang menuntun atau mendorong kerja yang dilakukan oleh kedua sapi tersebut.¹¹⁰

Inilah yang dimaksud kalimat *Taamilu* adalah dijaga. Menurut kebiasaan orang Arab, memelihara suatu di tengah jalan itu dikatakan sebagai menjaga orang

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 410.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 412.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 411.

yang membawanya, sekalipun pada kenyataannya yang membawa sesuatu itu bukanlah dia.¹¹¹

c. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam
Tafsir Al-Azhar.

Umat Yahudi di zaman Musa as., dengan wahyu Tuhan diperintahkan membuat Tabut (Tabut Perjanjian Allah). Tabut yang mulia itu telah dirampas oleh orang Palestina, namun ternyata Tabut tersebut membawa sial bagi bangsa mereka. Wabah penyakit bawahir dan tikus menjadi-jadi menghabiskan makanan mereka, sehingga mereka kembalikan segera kepada nabi Samuel yang ketika itu menjadi imam Bani Israel. Mereka hantarkan dengan diletakkan pada sebuah pedati yang ditarik oleh dua ekor lembu. Adalah suatu keajaiban bahwa lembu itu berjalan sendiri, tidak ada yang menghalaunya sampai pada nabi Samuel. Sebab keajaiban itu maka nyatalah bahwa malaikat yang menuntun kedua lembu itu.¹¹²

2. Fungsi Tabut

a. Penafsiran *Muhammad Ath-Thāhir Ibn 'Āsyūr* dalam *Tafsir At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*

¹¹¹*Ibid.*, h. 408.

¹¹²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 267.

Adapun “*Sakinah*” dalam ayat ini adalah ketenangan, petunjuk, berkat dan kuatnya keyakinan hati akan datangnya kebaikan. “*Sakinah*” dapat juga diartikan sebagai isi didalamnya yaitu kitab Musa as yang membuat ketenangan hati.

Dalam sebuah hadis dari Usayyid bin Hudhair yang menyatakan bahwa ketika orang membaca Al-Qur’an maka datanglah *Sakinah* yang berupa awan yang turun dari langit yang barangkali adalah Malaikat, maka dalam hal ini Malaikat dapat dinamakan *Sakinah*.¹¹³

b. Penafsiran *Aḥmad Mushthafā al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Maraghī*

Tujuan dibuatnya Tabut ini, karena Bani Israel telah lama di bawah jajahan dan kekuasaan bangsa Mesir, yang baragama *Watsani* (penyembahan berhala), sehingga orang-orang Bani Israel telah terbiasa melihat dan merasa kagum dengan bentuk-bentuk berhala dan hiasannya, serta nilai artistik yang ada padanya. Karena itulah Allah memalingkan mereka dari hal seperti ini, yang kemudian diarahkan kepada sesuatu yang serupa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi dikaitkan dengan-Nya agar mereka mau mengingat Allah swt.¹¹⁴

c. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam *Tafsir Al-Azhar*.

¹¹³Muḥammad Ath-Thāhir, *Op. Cit.*, h. 493.

¹¹⁴Aḥmad Mushthafā al-Marāghī, *Op. Cit.*, h. 410-411.

Tabut adalah benda yang dihormati sebagai perlambang bagi Bani Israel. Yaitu untuk memusatkan perhatian mereka kepada isi yang ada didalamnya. Supaya timbul kepada mereka kebanggaan diri, sebab perlambang-perlambang demikian banyak mereka lihat pada kerajaan Fir'aun semasa mereka di Mesir.¹¹⁵

Maksud “*Sakinah*” dalam ayat ini adalah ketentraman atau rahmat. Adapun pemahaman *Sakinah* selain ini yaitu seperti riwayat “*Sakinah*” adalah Muka Kucing yang memancarkan mata yang membuat musuhnya takut, Muka kucing yang menyerupai manusia yang memancarkan angin yang keras, mempunyai dua sayap dan ekor seperti ekor kucing, atau “*Sakinah*” adalah Piala yang digunakan untuk membasuh hati para nabi, dan “*Sakinah*” adalah Roh Allah yang bercakap-cakap untuk mempertengahan peselisihan antara orang Bani Israel.

Maka dari kesimpang siuran *ta'wil* di atas maka nyatalah bahwa semuanya adalah tidak benar dan hanyalah cerita-cerita Israiliyat yang dimasukkan orang Yahudi dalam penafsiran dan ditampung begitu saja oleh orang menafsirkan. Padahal tidak ada riwayat yang berasal dari Nabi saw. Menurut HAMKA pendapat yang benar adalah seperti tafsiran *Ibn 'Abbās*: *Sakinah* adalah *Rahmah* atau *Thuma'ninah*, tafsiran *al-Hasan*: *Sakinah* ialah sesuatu yang membuat hati tentram, atau tafsiran *Qatādah*: *Sakinah* adalah *al-Waqr* (Rasa Kerendahan Hati untuk mengharap pertolongan Allah swt).¹¹⁶

¹¹⁵HAMKA, *Op. Cit.*, h. 267.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 268.

3. Bentuk dan Isi Tabut

- a. Penafsiran *Muḥammad Ath-Thāhir Ibn 'Āsyūr* dalam Tafsir *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

Tabut adalah peti yang berbentuk persegi panjang yang mana dibuat di masa nabi Musa as. oleh para pekerja dalam bidang emas, perak, tembaga, dan tukang kayu dari kalangan Bani Israel atas perintah Musa as.

Tabut itu terbuat dari Kayu dari pohon yang berbau harum (cendana) dan mulus yang dibuat dengan ukuran: panjang 2 ½ hasta, lebar 1 ½ hasta, dan tinggi 1 ½ hasta. Kemudian dilapisi dengan emas dibagian dalam dan luar peti serta dibuatlah sebuah ukiran mahkota disampingnya.

Selanjutnya dileburkanlah emas untuk membuat sebuah lingkaran kecil (gelang) di empat sudut atas Tabut, serta dibuat pula dua buah tongkat panjang (galah) dari kayu yang dilapisi emas agar nantinya dapat dimasukkan kedalam 4 lingkaran gelang yang ada di sudut Tabut untuk mengusung (mengangkat) Tabut tersebut.

Kemudian menjadikan mereka tutup dari tempaan emas untuk Tabut tersebut, lalu untuk membuka tutup tersebut mereka membuat 2 buah patung dari emas, yang berupa malaikat yang membentangkan sayapnya di atas tutup itu.

Kemudian Musa as memerintahkan untuk meletakkan 2 keping perjanjian yang diberikan Allah swt kepadanya didalam Tabut tersebut.¹¹⁷

Saat Tabut di tangan kaum Palestina dan akhirnya dikembalikan memakai 2 ekor lembu sebelumnya mereka mengukir di bagian samping Tabut dengan emas bergambarkan 5 orang yang terkena penyakit bawahir dan 5 ekor tikus yang melambangkan 5 kota besar mereka yang tertimpa musibah.¹¹⁸

Adapun yang di maksud dengan “*Baqiyah*” adalah peninggalan keluarga Musa dan Harun yakni: Bekas pecahan Lauh, baju yang pernah dipakai Musa as. dan Harun as. saat menjadi seorang tukang Tenung¹¹⁹ Bani Israel, seorang Hafidz (pemelihara) masalah agama dan syariat ibadah Bani Israel, dan dikatakan tongkat Musa as juga ada didalam Tabut tersebut.¹²⁰

b. Penafsiran *Aqmad Mushthafā al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Maraghī*

Dalam kitab kaum Bani Israel disebutkan cirri-ciri Tabut ini, yang bentuknya amat menakjubkan sekali, baik dilihat dari segi pembuatannya maupun artistiknya. Tabut dibuat dari kayu pilihan dan dilapisi dengan emas.

Tabut tersebut mempunyai kedudukan tinggi di kalangan mereka, dan sangat disucikan karena mengandung unsur Agama. Dalam Tabut itu, terdapat di dalamnya lembaran-lembaran kitab Samawi, tongkat dan pakaian Nabi Musa, Taurat, serta lain-

¹¹⁷Muhammad Ath-Thāhir, *Op. Cit.*, h. 493.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 492.

¹¹⁹Orang pandai dalam masalah yang gaib.

¹²⁰*Ibid.*, h. 493-494.

lainnya yang diwariskan turun temurun oleh para Ulama Nabi Musa dan Nabi Harun.¹²¹

Tabut tersebut dihiasi oleh bangsa Palestina dengan gambar tikus dan wabah penyakit bawahir yang dibuat dari emas, sebagai tanda *kifārat* terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan.¹²²

c. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir *Al-Azhar*.

Tabut yang mulia itu terbuat dari kayu cendana bersalut emas, didalamnya ialah naskah perjanjian Bani Israel dengan Tuhan atau catatan Taurat pusaka Nabi Musa as.¹²³

4. Keberadaan Tabut

Menurut penafsiran Abdullah Abdulkarim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir *Al-Azhar* menyebutkan bahwa Tabut Perjanjian Allah bersama naskah asli Taurat habis terbakar seketika saat Nabukenezar (Raja Babilonia) menjarah Yerusalem dan membakar Haikal, rumah suci yang didirikan oleh Nabi Sulaiman.

Dalam tafsir-tafsir banyak cerita Israiliyat, apalagi yang berkenaan masalah Bani Israel. Tetapi ada pula yang lebih lagi dari Israiliyat. Diantaranya ialah cerita

¹²¹ Aqmad Mushthafā al-Marāghī, *Op. Cit.*, h. 410.

¹²² *Ibid.*, h. 412.

¹²³ HAMKA, *Op. Cit.*, h. 267.

bahwa Tabut itu didatangkan langsung dari surga bersama dengan nabi Adam as. padahal di dalam Kitab “Perjanjian Lama” pada pasal 25 panjang lebar cerita pembuatan Tabut itu, tidak tersebut bahwa dia diterima sebagai pusaka nabi Adam.¹²⁴

5. Makna Kandungan Ayat

a. Penafsiran *Aḥmad Mushthafā al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Maraghī*

Imam *Aḥmad Mushthafā al-Maraghī* mengaitkan permasalahan Tabut ini dengan hukum menghiasi rumah ibadah (Mesjid) dengan ukiran merupakan suatu yang dilarang Nabi Muhammad saw. Karena dilihat dari kemajuan zaman sekarang keadaan kaum muslimin banyak yang meniru-niru jejak pengikut agama lain dalam hal ini agama *Watsani* yang banyak meagungkan sebuah artistik.¹²⁵

Banyak dari umat muslim yang menghias mimbar Khutbah, makam para pemuka agama, bahkan lebih maju selangkah ketimbang agama lain, seperti menghias mesjid dengan beraneka ragam padahal mesjid adalah merupakan tempat dimana orang bermunajat kepada Allah swt. yang dilarang mengalihkan perhatian selain kepada-Nya.¹²⁶

b. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam *Tafsir Al-Azhar*.

¹²⁴*Ibid.*, h. 267.

¹²⁵Aḥmad Mushthafā al-Marāghī, *Op. Cit.*, h. 411.

¹²⁶*Ibid.*, h. 412.

Seperti halnya *al-Maraghī*, di dalam tafsir karangan HAMKA juga menyangkut-pautkan permasalahan Tabut ini dengan inti sari ajaran Tauhid dalam Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Bahwa sebenarnya tepat ibadah dalam Islam harus bersih dari perlambang-perlambang seperti Tabut.¹²⁷

D. Analisis Perbandingan Penafsiran Para Mufasir Klasik dan Modern

1. Persamaan Penafsiran.

Sebelum mengetahui perbedaan penafsiran Alqur'an tentang Tabut antara mufasir klasik dan modern, maka penulis disini akan menganalisis terlebih dahulu persamaan antara penafsiran para mufasir klasik dan modern tentang Tabut yang dibuat dalam sebuah Tabel agar terlihat persamaan dari beberapa katagori yang sudah ditentukan sebelumnya, berikut:

TABEL 1

Sejarah Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern	Penafsiran
1	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn 'Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i> HAMKA	Tabut di buat dan berada di masa Nabi Musa as.
2	<i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn 'Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i> HAMKA	Tabut dibawa 2 ekor lembu yang di giring oleh malaikat.

¹²⁷HAMKA, *Op. Cit.*, h. 267.

Dalam tabel diatas ada 2 pendapat terhadap masalah sejarah Tabut menurut beberapa Mufasir Klasik, yakni:

Pertama, adalah masalah awal keberadaan Tabut, walaupun dari mufasir di atas mempunyai persamaan dalam penafsiran namun masing-masing mufasir mempunyai argumen tersendiri dalam menjelaskan sejarah awal Tabut dan kedatangan Tabut tersebut di masa nabi Samuel, misalnya dikalangan mufasir klasik ada 2 mufasir yang menyatakan bahwa Tabut tersebut sudah ada di masa nabi Musa as. yakni *Ath-Thabarī* dan *Al-Alūsī*.

Menurut *Ath-Thabarī* memang Tabut tersebut berada sebelum zaman nabi Samuel dapat dilihat dari huruf *Alim-Lam* dalam kalimat “*At-Tābūt*”, yang berarti Tabut tersebut sudah dikenal sebelumnya namun bukan berarti sudah ada sejak zaman nabi Adam as., karena tidak ada dalil (cerita) yang menyatakan nabi-nabi sebelum Musa menggunakan Tabut untuk berperang atau yang lainnya. Sedangkan menurut *Al-Alūsī* seluruh hadis –zaman nabi Adam maupun nabi Musa- tidak ada yang berkualitas *marfu’* lagi *shahih*, namun pendapat yang paling mendekati kebenarannya adalah pendapat yang menyatakan Tabut dibuat pada zaman nabi Musa as.

Adapun dari kalangan mufasir modern, 3 mufasir sepakat bahwa Tabut tersebut dibuat pada zaman Musa as. dengan dalil (argumen) penjelasan dalam Kitab Perjanjian Lama, seperti *Al-Marāghī* yang menyatakan bahwa sejarah pembuatan Tabut tersebut di Kitab Ulangan (Perjanjian Lama) dan Perjanjian Lama pasal 25

menurut HAMKA. Namun berbeda dengan *Ibn ‘Āsyūr* walaupun tidak ada secara eksplisit menyatakan bahwa beliau mengutip dari Kitab Perjanjian Lama ataupun dalam sebuah *khobar* namun dalam penjelasannya sangat mirip dengan apa yang tertulis di dalam Kitab Perjanjian Lama sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab II.

Kedua, tentang kedatangan Tabut di masa nabi Samuel. Jika kita lihat di dalam tabel di atas seluruh mufasir modern sepakat bahwa kedatangan Tabut ke tangan Bani Israel adalah dengan datangnya 2 ekor lembu yang membawanya. Namun dari pihak mufasir klasik hanya *Al-Alūsī* saja yang menyatakan hal yang serupa dengan mufasir modern sedangkan 2 mufasir lainnya yaitu *Ath-Thabarī* dan *Al-Rāzī*, tidak menyatakan hal yang sama –akan dibahas dalam tabel perbedaan sejarah-. Mengapa *Al-Alūsī* berbeda dengan mufasir klasik lain ialah, karena *Al-Alūsī* lebih selektif dalam memilih riwayat sehingga dia hanya mengutip riwayat yang menyatakan bahwa Tabut tersebut dibawa oleh dua ekor lembu atas ilham dari malaikat.

TABEL 2
Fungsi Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern	Penafsiran
1	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Ar-Rāzī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn ‘Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i> HAMKA	Ketenangan, keamanan dan ketentrman hati.

Dalam hal ini semua mufasir sepakat bahwa kalimat “*Sakinah*” dalam Q.S Al-Baqarah/2: 248 adalah fungsi Tabut yang nyata. Dan adapun argumen penguat mereka adalah sebagai berikut:

Ath-Thabarī menggunakan dalil sebuah hadis dari ‘*Atha` bin Abū Rabuh* yang menyatakan bahwa “*Sakīnah*” adalah sesuatu yang membuat hati tenang, merujuk dari makna asal kalimat “*Sakīnah*” adalah “*Sakana-Yaskunu-Sakīnatan*” yang berarti diam atau tenang. Sedangkan *Ar-Rāzī* menyamakan “*Sakīnah*” dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Fath/48: 26: “فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ” yang berarti maknanya adalah “السكون” (ketenangan) dan “الأمن” (keamanan). Dan *Al-Alūsī* juga menyatakan hal yang sama namun berdasarkan penjelasan *Arbāb al-Aḥbār* (Para Pendeta agama Nashrani).

Menurut mufasir modern seperti HAMKA juga melakukan pendekatan bahasa dan pendekatan seleksi hadits yakni riwayat dari Al-Hasan yang mengartikan *Sakīnah* dengan sesuatu yang membuat hati tentram. Berbeda dengan para mufasir di atas *Ibn ‘Āsyūr* dan *Al-Marāghī* yang sama sekali tidak mencantumkan pengutipan hadis maupun analisis bahasa dalam menjelaskan makna *Sakinah* namun lebih menggunakan *ar-Ra`yi* (pemikiran sendiri) yang sudah terbentuk dari bacaan kitab-

kitab tafsir yang terdahulu seperti tafsir *ath-Thabarī*, *Mafātih al-Ghaib*, dan tafsir *Al-Alūsī*.¹²⁸

TABEL 3
Bentuk Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern	Penafsiran
1	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Ar-Rāzī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn ‘Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i> HAMKA	Peti yang terbuat dari kayu Cendana.
2	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn ‘Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i> HAMKA	Mempunyai panjang 2/3 hasta.

Dari dua ciri Tabut di atas para mufasir klasik maupun modern sepakat bahwa seperti itulah secara garis besarnya bentuk dari Tabut tersebut. Namun ada satu mufasir yang tidak menyebutkan panjang dari Tabut tersebut seperti mufasir yang lainnya, yaitu *Ar-Rāzī*. Tidak diketahui alasan kenapa *Ar-Rāzī* tidak mencantumkan hadis atau riwayat tentang bentuk Tabut seperti yang lainnya, semisal *Ath-Thabarī* yang menyebutkannya dari riwayat *Wahb bin Munabbih* dan *Al-Alūsī* dari riwayat *Arbāb al-Aḥbār*.

Ada dua kemungkinan alasan penyebab hal ini. *Pertama*, *Ar-Rāzī* lebih selektif dalam memilih riwayat. *Kedua*, memang tidak menemukan riwayat yang seperti itu. Namun menurut penulis alasan pertama lebih memungkinkan, karena dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-Baqarah/2: 248 (khususnya) banyak

¹²⁸Lihat Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (kajian Komprehensif metode Para Ahli Tafsir)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 316.

menyebutkan istilah *Ashhāb al-Akhbār* yang berarti banyak mengetahui riwayat-riwayat masalah Tabut ini. Berbeda dengan mufasir klasik para mufasir modern dalam mentafsirkan bentuk dari Tabut lebih memakai penjelasan dari Alkitab (Perjanjian Lama).

TABEL 4

Isi Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern	Penafsiran
1	<i>Ar-Rāzī</i>	<i>Al-Marāghī</i> Hamka	Naskah Perjanjian (Kitab Taurat)
2	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn 'Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i>	Pecahan Lauh
3	<i>Ath-Thabarī</i> <i>Al-Alūsī</i>	<i>Ibn 'Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i>	Baju Musa as.
4	<i>Ath-Thabarī</i>	<i>Ibn 'Āsyūr</i> <i>Al-Marāghī</i>	Tongkat Musa as

Dari tabel di atas terlihat bahwa pendapat yang banyak adalah bahwa isi dari Tabut itu adalah Pecahan Lauh yang pernah dilemparkan oleh Musa as. karena marahnya kepada Samiri dan Baju Musa as.

Walaupun para mufasir mempunyai persamaan dalam 4 benda di atas namun seperti halnya dalam penjelasan sebelumnya bahwa dalil yang di pakai dari dua generasi mufasir di atas berbeda, yakni dengan riwayat (*akhbār*) dari pihak mufasir klasik dan dengan penjelasan Kitab Perjanjian Lama dari pihak mufasir modern.

2. Perbedaan Penafsiran.

Setelah kita melihat persamaan dari dua penafsiran sebelumnya maka di sini kembali penulis akan mengemukakan perbandingan antara dua periode mufasir (klasik dan modern) dari segi perbedaan penafsirannya, dengan menggunakan tabel yang kemudian diberikan penjelasan, berikut:

TABEL 1
Sejarah Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern
1	Tabut diturunkan dari Surga bersama nabi Adam as. (<i>Ar-Rāzī</i>)	Tabut di buat dan berada di masa Nabi Musa as. (<i>Ibn 'Āsyūr, Al-Marāghī, dan HAMKA</i>)
2	Tabut dibawa Malaikat secara langsung dari langit. (<i>Ath-Thabari dan Ar-Rāzī</i>)	Tabut dibawa oleh 2 ekor lembu yang di giring oleh malaikat. (<i>Ibn 'Āsyūr, Al-Marāghī, dan HAMKA</i>)

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada dua perbedaan penafsiran antara para mufasir klasik dan modern.

Pertama, adalah masalah sejarah awal Tabut tersebut yang mana dari pihak mufasir klasik yaitu *Ar-Rāzī*, menyatakan bahwa Tabut sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi Adam as. Yang turun bersamanya dari surga, dengan dalil meresume dari berbagai riwayat-riwayat sahabat (*Ashhāb al-Akhbār*).

Sebenarnya dari semua mufasir klasik yang saya teliti, dalam menjelaskan awal keberadaan Tabut sepakat memaparkan beberapa *khobar* (dalil-dalil dari beberapa riwayat dari Sahabat) berkenaan dengan sejarah awal Tabut yang dilihat ada mempunyai makna kontardiktif, yakni:

1. Tabut turun dari surga bersama Nabi Adam as.
2. Awal keberadaan Tabut adalah di masa Nabi Musa as.

Namun berbeda dari *Ar-Rāzī* dua mufasir yang lainnya yakni *Ath-Thabarī* dan *Al-Alūsī* terlihat lebih selektif dalam menerima *khobar* tersebut, dengan artian ada memuat komentar yang mendukung satu pendapat dari pendapat lainnya, yakni awal keberadaan Tabut adalah di masa nabi Musa as. sebagaimana yang dapat kita lihat dipembahasan sebelumnya.

Adapun *Ar-Rāzī* menurut penulis sedikit tidak tegas dalam artian tidak ada membuat komenter terhadap *khobar* yang dia kutip sehingga terkesan beliau menyatakan bahwa Tabut tersebut sudah ada sejak nabi Adam as. sampai diwariskannya kepada nabi Musa as.

Sedangkan menurut mufasir modern dari ketiga mufasir yang penulis teliti, sepakat menyatakan dengan tegas bahwa awal keberadan Tabut adalah di buat pada masa nabi Musa as. Dengan dalil suatu penjelasan dari Kitab Perjanjian Lama sebagaimana yang dinyatakan oleh *Al-Marāghī* dan HAMKA. Sedangkan *Ibn ‘Āsyūr* walaupun tidak ada secara eksplisit menyatakan bahwa beliau mengutip dari Kitab Perjanjian Lama ataupun dalam sebuah *khobar*, namun dalam penjelasannya sangatlah mirip dengan apa yang tertulis di dalam Kitab Perjanjian Lama, maka tidak menutup kemungkinan beliau juga terpengaruh dari Kitab Perjanjian Lama dalam penjelasannya.

Dari ketiga mufasir modern di atas, HAMKA ternyata lebih tegas dalam menafsirkan ayat tentang Tabut ini, yaitu menyatakan bahwa sebagian besar mufasir klasik yang dulu lebih banyak memuat kisah-kisah Israiliyyat dari kaum Yahudi –yang telah memeluk Islam- tidak di seleksi terlebih dahulu sehingga terkesan banyak terdapat kerancuan dalam penafsirannya.

Kedua, kedatangan Tabut di masa nabi Samuel. Ada dua pendapat yang berbeda dalam masalah kedatangan Tabut ketangan Bani Israel, yakni:

1. Tabut turun dari langit langsung ketempat tinggal Thalut.
2. Tabut datang dengan 2 ekor lembu yang berjalan sendiri.

Seperti halnya metode mufasir klasik yang terdahulu yaitu memaparkan seluruh *khobar*, walaupun ada yang terlihat makna kontardiktif antara satu *khobar* dengan yang lainnya, namun masing-masing mufasir mempunyai argumen tersendiri untuk mendukung satu pendapat dari dua riwayat yang mereka paparkan. Dalam menjelaskan kedatangan Tabut tersebut, ada 2 mufasir klasik yang menyatakan bahwa Tabut turun langsung dari langit, yaitu *Ath-Thabari* dan *Ar-Rāzī*.

Menurut *Ath-Thabari* kalimat “*Tahmilu*” dalam ayat tersebut menunjukkan makna *hakikat* (sebenarnya) bahwa Tabut tersebut datang dengan dibawa oleh malaikat. Sedangkan menurut *Ar-Rāzī* kalimat “*Ta`īr*” dalam ayat 248 adalah makna *hakikat* yang berarti menunjukkan Tabut tersebut datang dengan sendirinya dari

langit dan kalimat “*Tahmilu*” dalam artian menjaganya di atas langit, menurutnya sebelumnya Tabut pernah di angkat Allah swt keatas langit karena murka terhadap kelakuan Bani Israel.

Dari penjelasan di atas para mufasir klasik banyak menggunakan pendekatan linguistik (bahasa), seperti ilmu Balagh tentang pemaknaan kosa kata *Tahmilu* dan *Ta`ī* yang dilihat dari segi makna hakikat (sebenarnya) dan majaz (pinjaman).¹²⁹ Namun kedua mufasir sepakat menggunakan makna hakikat, menurut *Ath-Thabari* jika sebuah kata masih dapat digunakan dengan makna hakikat maka itu lebih utama dari pada menggunakan makna majaz. Sedangkan *Ar-Rāzī* berpendapat bahwa makna hakikat dalam kalimat *Ta`ī* adalah merupakan sebuah mu`jizat dari Allah swt. untuk nabi Samuel, maka tidaklah mustahil Tabut tersebut datang dengan cara yang tidak masuk akal.

Berbeda dengan mufasir klasik, para mufasir modern sepakat bahwa kedatangan Tabut pada zaman nabi Samuel adalah dengan perantara dua ekor lembu yang digiring oleh malaikat untuk menuju kepemukiman Bani Israel. Maka dengan cara itulah makna kosa kata *Tahmilu* berubah menjadi makna majaz, karena menurut al-Maraghī kebiasaan makna kosa kata *Tahmilu* dalam ungkapan bahasa arab adalah dengan makna *Yahfizhu* (menjaga), tidak mesti langsung membawa sesuatu tersebut.

Dari dua pendapat mufassif klasik dan modern di atas menunjukkan bahwa walaupun dalam penafsiran mereka sama-sama menggunakan pendekatan linguistik

¹²⁹Alī Al-Jārim dan Mushthfā Amīn, *Al-Balāghah al-Wādhihah*, (Jakarta: Raudhah Press, 2007), h. 75.

(bahasa), namun letak perbedaan penafsiran mereka ialah pada pemaknaan kosa kata itu sendiri, yaitu makna hakikat dan makna majaz.

TABEL 2
Keberadaan Tabut

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern
1	Muncul bersama dengan tongkat Musa as pada akhir zaman di sungai Thibriyah (<i>Ath-Thabarī</i>)	Telah habis terbakar ketika penjarahan raja Nabukenezar di Yerussalem. (HAMKA)

Dari enam mufasir yang diteliti oleh penulis ada dua tokoh mufasir dari generasi berbeda yang berani menyatakan tentang keberadaan Tabut sekarang, mereka adalah *Ath-Thabarī* dan HAMKA.

Dalam pendapatnya, *Ath-Thabarī* merujuk dari sebuah hadis yang diriwayatkan *Ibn ‘Abbās* atau *‘Abdullāh bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muthallib al-Quraishy al-Hasyim*. Dia adalah termasuk kalangan sahabat kecil, yang mana saat Nabi saw. wafat dia berumur 15 tahun. Dan Rasulullah saw. pernah mendoakannya dengan paham dalam permasalahan Qur’an, karena luasnya ilmu yang dimilikinya.¹³⁰ Dalam riwayat tersebut Tabut diceritakan akan muncul kembali bersama tongkat Musa as. Pada akhir zaman tepatnya di Sungai Thibriyah (wilayah Kota Israel sekarang) bagaimana sampai Tabut itu kembali dan siapa yang membawanya tidak ada penjelasan khusus dari *Ibn ‘Abbās*, maka hal ini termasuk dalam spekulasi sementara dari *Ath-Thabarī*. Namun perlu yang menjadi catatan disini adalah bahwa

¹³⁰Lihat Jamāluddīn Al-Mizī, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā` al-Rijāl*, vol. 15, (Bairut: Mu`assah ar-Risālah, 1992), h. 161-162. Dan Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, *Taqrīb at- Tahdzīb*, (Bairut: Mu`assah ar-Risālah, 1999), h. 251.

riwayat yang dikutip oleh *Ath-Thabarī* disini adalah berstatus *mawquf* yang berarti hanya sekedar pendapat dari seorang sahabat.

Sedangkan HAMKA dengan jelas menyatakan bahwa Tabut itu sendiri ternyata sudah terbakar saat penjarahan oleh Raja Babilonia (Nabukanezar) pada sekita tahun 586 S.M. Secara garis besar pendapat ini memang senada dengan penjelasan Alkitab (Perjanjian Lama, 2Raj. 25: 13-17; 2Taw. 36: 18.), namun dalam Alkitab sendiri ternyata tidak ada penjelasan yang menyatakan bahwa Tabut tersebut dihancurkan dan dibakar oleh pasukan Nabukanezar, yang diceritakan di dalam Alkitab adalah ketika penjarahan tersebut tidak ada terlihat Tabut Perjanjian diangkut begitu pula saat barang jarahan tersebut dikembalikan tidak ada tercatat bahwa Tabut termasuk dalam barang yang dikembalikan, dalam Alkitab hanya menyatakan bahwa Tabut pada saat itu hilang entah kemana. Jika memang seperti itu kenyataannya maka penafsiran dari HAMKA ini juga hanya spekulasi sementara seperti halnya penafsiran *Ath-Thabarī*.

TABEL 3

Makna kandungan ayat

No	Mufasir Klasik	Mufasir Modern
1	Motivasi bagi umat muslim bahwa pertolongan Allah swt pasti akan selalu datang dan sekaligus sindiran bagi sifat umat Yahudi pada zaman Nabi saw. (<i>Ath-Thabarī</i> dan <i>Al-Alūsī</i>)	Menghias tempat ibadah adalah hukumnya sama dengan umat <i>watsani</i> (<i>Al-Marāghī</i> dan HAMKA)

Dalam menjelaskan makna kandungan dari ayat tentang Tabut ini para mufasir baik yang klasik atau modern memiliki pemahaman tersendiri. Menurut mufasir klasik makna yang terkandung dalam kisah Thalut ini adalah sebuah motivasi untuk umat muslim zaman nabi Muhammad saw. agar selalu tetap semangat dan berpegang teguh terhadap risalah Nabinya, karena pertolongan dari Allah swt. pasti akan datang, seperti datangnya Tabut untuk menimbulkan rasa ketentraman hati atas janji Allah swt. sehingga jangan sampai keyaninan para sahabat pada saat itu seperti umat Yahudi dari Bani Nadhir dan Bani Quraizah yang selalu meragukan atas risalah dari Nabinya seperti cerita Bani Israel di masa nabi Samuel.

Berbeda dengan mufasir klasik yang sifatnya hanya menjelaskan seputar keyakinan (Aqidah), para mufasir modern ternyata lebih jauh menarik kandungan makna dari ayat ini kepada masalah hukum, seperti *Al-Marāghī* dan HAMKA yang menyangkutkan permasalahan Tabut dengan hukum menghias tempat ibadah umat Islam (Mesjid) dan lainnya, seperti mimbar khutbah dan makam yang seharusnya bersih dari hiasan artistik yang berlebihan, ditakutkan menghilangkan konsentrasi dalam bermunajat kepada Allah swt. Selain itu juga menurut *Al-Marāghī* menghiasi berlebih-lebihan maka tidak ada bedanya dengan tempat ibadah kaum *watsani* (penyembah berhala di Mesir) dan Rasulullah saw. menurut *Al-Marāghī* melarang meniru gaya hidup orang kafir, sehingga menghiasi tempat ibadah secara berlebihan hukumnya tidak boleh.

Selain terdapatnya perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan modern, ternyata penulis juga ada menemukan penambahan-penambahan penafsiran yang berbeda dari masing-masing mufasir yang memicu perbedaan di antara keduanya
Sebagai berikut:

a. Penambahan penafsiran dari pihak Mufasir Klasik

Fungsi Tabut		
No	Penafsiran	Mufasir
1	Alat dalam peperangan	<i>Ar-Rāzī</i>
2	Pemecah Solusi	<i>Ar-Rāzī</i>
3	Mu'jizat	<i>Ar-Rāzī</i>
		<i>Al-Alūsī</i>
4	Tempat bertabaruk	<i>Al-Alūsī</i>
5	Pengingat ajaran agama	<i>Ar-Rāzī</i>

Isi Tabut		
No	Penafsiran	Mufasir
1	Piala dari emas.	<i>Ath-Thabarī</i>
		<i>Al-Alūsī</i>
3	Petunjuk untuk berjihad bersama Thalut.	<i>Ath-Thabarī</i>
		<i>Ar-Rāzī</i>
4	Kalimat <i>al-Farj</i>	<i>Al-Alūsī</i>
5	Tongkat Harun, Manna, Sandal, dan Ilmu.	<i>Ath-Thabarī</i>

b. Penambahan penafsiran dari pihak Mufasir Modern

Fungsi Tabut		
No	Penafsiran	Mufasir
1	Rahmat	HAMKA
2	<i>Al-Waqr</i>	HAMKA
3	Menurunkan Malaikat	<i>Ibn 'Āsyūr</i>
4	Pemusatan perhatian	HAMKA

5	Pembangkit Semangat	HAMKA
		<i>al-Marāghī</i>

Bentuk Tabut		
No	Penafsiran	Mufasir Modern
1	Lukisan tikus	<i>al-Marāghī</i>
2	Lukisan 5 tikus dan 5 orang terkena penyakit bawahir	<i>Ibn 'Āsyūr</i>
3	Panjang 2 ½ hasta, lebar 1 ½ hasta, dan tinggi 1 ½ hasta, dilapisi dengan emas dibagian dalam dan luar peti, ukiran mahkota disampingnya, lingkaran kecil (gelang) di empat sudut atas Tabut, dua buah tongkat panjang (galah) dari kayu yang dilapisi emas, tutup dari tempaan emas, 2 buah patung dari emas, yang berupa malaikat yang membentangkan sayapnya diatas tutup,	<i>Ibn 'Āsyūr</i>

3. Komentar Penulis.

Secara garis besar persamaan antara penafsiran mufasir klasik dan modern adalah adanya penggunaan sumber Israiliyyat dalam menjelaskan tentang cerita Tabut Bani Israel ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Husain Adz-Dzahabi* bahwa definisi dari Israiliyyat adalah:

*“Walaupun makna lahiriah dari Israiliyyat berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alqur’an, namun disini kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nashrani terhadap tafsir”*¹³¹

Maka dalam definisi diatas dapat ditarik pemahaman bahwa Israiliyyat adalah merupakan sebuah pengaruh-pengaruh yang masuk kedalam sebuah tafsir Alqur’an

¹³¹Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 22-23.

baik itu dari kebudayaan Yahudi seperti riwayat yang dikutip oleh mufasir klasik, dalam hal ini riwayat-riwayat dari *Wahb bin Munabbih*, atau pengaruh-pengaruh dari kebudayaan Nashrani seperti penjelasan Alkitab yang dipakai oleh para mufasir modern, walaupun dari pihak mufasir klasik ada juga yang memakai pendapat dari kaum Nashrani seperti *Al-Alūsī* yang meresume pendapat para pedeta dari kaum Nashrani (*Arbāb al-Aḥbār*).

Menanggapi permasalahan dalil Israiliyyat ini penulis merujuk dari sebuah hadis Rasulullah saw. yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان أهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا { آمنا بالله وما أنزل إلينا } الآية ...) (رواه البخاري)¹³²

Dari perintah Nabi saw. untuk jangan mendustakan dan jangan pula membenarkannya, dapat kita tarik kesimpulan bahwa berita-berita Israiliyyat adakalanya mengandung kebenaran, namun tidak menutup kemungkinan juga mengandung unsur kebohongan.

Dalam hal ini ulama tafsir mengklasifikasikannya menjadi 3:

- a. Israiliyyat yang sejalan dengan Islam
- b. Israiliyyat yang tidak sejalan dengan Islam

¹³²Al-Imām Al-Bukhārī, *Shahīḥ Al-Bukhārī*, vol. 4, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 270.

- c. Israiliyyat yang tidak termasuk dalam bagian yang pertama dan kedua (*mawqūf*)¹³³

Adapun tokoh-tokoh sahabat maupun *tabi'in* yang dianggap sebagai sumber primer Israiliyyat, mereka adalah Tamim ad-Dari (sahabat), Abdullah bin Salam (sahabat), Wahb bin Munabbih (sahabat), Ka'ab Al-Akhbar (tabi'in) dan Ibnu Jurayj (tabi'in)¹³⁴

a. Faktor Penyebab Persamaan penafsiran antar Mufasir.

Dan dari semua persamaan diatas dapat saya simpulkan faktor-faktor apa saja yang menjadikan persamaan dikalangan mufasir tersebut:

1. Faktor penyebab persamaan antara mufasir klasik.

Jika di lihat dari tempat tinggal para mufasir ini: *Ath-Thabarī*, *Ar-Rāzī* dan *Al-Alūsī* sama-sama berada di daerah Benua Asia Barat Daya. Sebagaimana yang dapat kita lihat: *Abū Ja'far Muḥammad ibn Ja'far ibn Yazīd ibn Katsīr ibn Ghālib ath-Thabarī*, w. 310 H. (Iran), *Abū Abdillāh, Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Husain bin al-Hasan 'Alī, at-Tamīmī, al-Bakrī ath-Thabaristanī ar-Rāzī*, w. 606 H (Iran) dan *Abū Tsanā' Syihāb al-dīn al-Sayyid Mahmūd al-Afnadī al-Alūsī al-Baghdādī*, w. 1270 H. (Irak)

Maka tidak menutup kemungkinan bahwa *Ar-Rāzī* dan *Al-Alūsī* membaca dan mengutip dari penafsiran atau riwayat-riwayat yang dipakai oleh *Ath-Thabarī* dalam kitab tafsirnya dan menjadi sumber pada penafsiran *Ar-Rāzī* dan *Al-Alūsī* dalam kitab

¹³³Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, h. 32.

¹³⁴*Ibid.*, h. 37-38.

tafsir keduanya. *Ath-Thabarī* telah di akui sering dijadikan bahan referensi utama oleh para penafsir sesudahnya, karena keluasan dan kedalaman pembahasan penafsirannya.¹³⁵

Al-Alūsī juga banyak mengutip pendapat-pendapat mufasir sebelumnya, seperti *Az-Zamakhsharī* dalam tafsir *Al-Kasysyāf*-nya, dan *Fakhr ad-dīn ar-Rāzī* dalam *Mafātih al-Ghaib*-nya dan karya-karya ulama tafsir sebelumnya sehingga kitab ini sering disebut dengan kitab tafsir ensiklopedis. *Ash-Shābūnī* menambahkan bahwa Tafsir *Al-Alūsī* adalah tafsir yang mengompromikan ringkasan-ringkasan tafsir terdahulu.¹³⁶ Namun demikian, *Al-Alūsī* tidak serta merta menukil semua apa yang menjadi pendapat ulama tafsir sebelumnya kecuali cenderung bersifat selektif, yaitu dengan cara memberikan penilaian, kritik, bahkan tidak segan-segan untuk menolaknya.

Sebagaimana yang kita lihat dari seluruh penafsiran mufasir klasik ternyata banyak menggunakan pendekatan ilmu linguistik (bahasa) seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah dan mengutip riwayat-riwayat yang dikategorikan *Israiliyat*,¹³⁷ sehingga dalam menafsirkan ayat -khususnya ayat tentang Tabut-, mereka terkesan memiliki banyak persamaan.

2. Faktor penyebab persamaan antara mufasir modern.

¹³⁵Mani' Abd Halim Mahmud, *Op. Cit.*, h. 67.

¹³⁶Alī ash-Shābūnī, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, h. 320.

¹³⁷Lihat Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wal al-Mufasssīrūn*, vol. I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 21995), h. 153, 210 dan 254.

Hal yang mendasari terjadinya persamaan penafsiran antara mufasir modern adalah faktor keterpengaruhannya terhadap penjelasan Alkitab (Perjanjian Lama).

3. *Faktor penyebab persamaan antara mufasir klasik dan modern.*

Adanya keterpengaruhan dari tafsir sebelumnya, seperti *Ibn 'Āsyūr* yang dalam tafsirnya banyak merujuk pada tafsir *Al-Kasysyāf*, *Mafātih al-Ghaib* dan tafsir *Al-Alusī*.¹³⁸

Selain itu riwayat yang dipakai mufasir klasik yang banyak, memungkinkan untuk di kutip oleh mufasir modern walaupun pada akhirnya mereka berusaha untuk menyeleksi riwayat tersebut. Seperti riwayat dari *Ibn 'Abbās* dan *Qatādah* yang dipakai oleh *Ath-Thabarī* dan HAMKA dalam menjelaskan makna “*Sakinah*”.

Selain persamaan dalam riwayat, mufasir klasik dan modern juga sama-sama menggunakan metode *ar-Ra`yi* dalam beberapa kesempatan untuk menjelaskan ayat ini. Seperti *Ar-Rāzī* yang menjelaskan makna “*Sakinah*” dengan Q.S. Al-Fath/48: 26. Dan menjelaskan kalimat “*Fīhi*” dengan hadis Rasulullah saw. Sedangkan dari pihak mufasir modern, seperti *Ibn 'Āsyūr* dan *Al-Marāghī*, juga menggunakan pemahaman sendiri tanpa ada menyebutkan riwayat atau analisis bahasa dalam menjelaskan makna *Sakinah*.

b. Faktor Penyebab Perbedaan penafsiran antar Mufasir.

Dari semua perbedaan diatas dapat saya simpulkan faktor-faktor apa saja yang menjadikan perbedaan dikalangan mufasir tersebut:

¹³⁸Mani' Abd Halim Mahmud, *Op. Cit.*, h. 316.

1. *Faktor yang membuat perbedaan penafsiran dikalangan mufasir klasik.*

Penyebab perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dapat kita lihat dari tabel penambahan penafsiran diatas, yang mana ada 3 faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut:

Corak penafsiran: Sebagaimana yang kita ketahui corak antara tafsir *Ar-Rāzī* dan tafsir *Al-Alūsī* berbeda. Jika tafsir *Ar-Rāzī* bercorak Filsafat Teologis, maka tafsir *Al-Alūsī* bercorak Filsafat Shufistik,¹³⁹ ketika menjelaskan “*Baqiyyah*” misalnya, *Ar-Rāzī* lebih memilih menafsirkannya dengan pikirannya sendiri (*Ar-Ra`yi*), yakni menggunakan ilmu bahasa pada kalimat “*Fīhi*”, sedangkan *Al-Alūsī* menggunakan Intuisinya. Hal dapat terlihat ketika *Al-Alūsī* mentafsirkan isi dari Tabut (*Baqiyyah*) dengan adanya kalimat *al-Farj*, dan *Ar-Rāzī* mentafsirkannya dengan petunjuk untuk berjihad bersama Thalut di jalan Allah swt.

Mazhab yang di anut mufasir: *Ar-Rāzī* adalah tokoh panatik ajaran *ahlu sunnah* dan begitu gencar memerangai paham *mu'tazilah* dalam tafsirnya.¹⁴⁰ Jika *Al-Alūsī* banyak mengutip penafsiran dari *Al-Zamakhsyarī*, maka *Ar-Rāzī* tidak sama sekali mengutip penafsiran dari *Al-Zamakhsyarī* yang notabennya seorang penganut aliran *mu'tazilah*, bahkan lebih banyak mengkritiknya. Maka tidak heran, ini juga dapat menjadi faktor perbedan antara penafsiran keduanya.

¹³⁹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir (Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer)*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 89.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 76.

Tingkat keselektifitasan dari para mufasir: Menurut penulis seberapa selektif mufasir menerima riwayat, maka juga akan mempengaruhi perbedaan dalam penafsirannya. Seperti ketegasannya *Al-Alūsī* dan *Ath-Thabarī* dalam meriwayatkan *khbar* memungkinkan perbedaan antara keduanya dengan *Ar-Rāzī*, sebagaimana penafsiran tentang sejarah awal Tabut.

2. *Faktor yang membuat perbedaan penafsiran dikalangan mufasir modern.*

Penyebab perbedaan penafsiran antara mufasir modern dapat kita lihat dari tabel penambahan penafsiran sebelumnya. Secara garis besar perbedaan antara mufasir modern adalah hanya dari tingkat ukuran banyaknya pengutipan terhadap penjelasan-penjelasan Tabut dari Alkitab, dalam hal ini dapat kita lihat dia adalah *Ibn ‘Āsyūr*.

3. *Faktor yang membuat perbedaan penafsiran dikalangan mufasir klasik dan modern.*

Adapun faktor penyebab perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan modern adalah sebagai berikut:

Tingkat keselektifitasan dari para mufasir: Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa baik dari pihak mufasir klasik maupun modern sama-sama memakai dalil-dalil Israiliyat, yaitu dari riwayat-riwayat orang Yahudi –yang telah memeluk Islam-, atau dari kitab orang-orang Nashrani (Bibel). Namun

perbedaan diantara keduanya adalah dari tingkat keselektifitasan dalam mengambil dalil-dalil Israiliyyat tersebut.

Jika di lihat dari kedua periode ini, para mufasir modern lebih selektif dalam memilih dalil-dalil Israiliyyat tersebut, sedangkan dari kalangan mufasir klasik lebih banyak hanya sekedar meriwayatkan khabar-khabar Israiliyyat tersebut –walaupun ada mufasir klasik yang menambahkan komentar- sehingga mempengaruhi perbedaan dalam penafsiran mereka dengan mufasir modern. Seperti penafsiran *Ar-Rāzī* tentang Tabut dan Adam as.

Perbedaan sudut pandang dalam kosa kata: Ketika berbiacara tentang kedatangan Tabut di masa Nabi Samuel as. para mufasir memandang penafsiran makna dari “*Tahmilu*” dan “*Ta`ti*” adalah makna hakikat, maka di kalangan mufasir modern lebih memilih melihatnya dari makna majaz.

Kandungan Ayat: Sebagaimana yang kita lihat dari kandungan dari ayat Tabut, maka terlihat jelas perbedaan yang dituju dari mufasir klasik dan modern. Jika dalam penafsiran klasik masih dalam tataran *Ma'nawī* (linguistik), dalam artian penjelasan makna kosa kata. Maka para mufasir modern lebih melihat ayat Alqur'an dalam tataran '*Amalī* (Aplikasi), yang berarti mengkaji dan menyesuaikannya dengan problema konteks kekinian yang pada akhirnya tersimpan tujuan-tujuan moral sosial di dalamnya.¹⁴¹

¹⁴¹*Ibid.*, h. 105-106.

Sehingga di dalamnya dapat dipetik sebuah pelajaran “*I’tibār*” dari setiap cerita-cerita yang ada di dalam Alqur’an, khususnya cerita tentang Tabut pada masa Nabi Samuel ini. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Yusuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يوسف: ١١١)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian saya ini tentang perbandingan penafsiran mufasir klasik dan modern dalam tema Tabut (Peti Pusaka Bani Israel) maka dapat saya berikan kesimpulan sebagai berikut:

Tabut secara etimologi ada tiga pendapat 1) dari asal kata التَّوْب. 2) dari asal kata تَبَّتْ. 3) termasuk kalimat *mu'arrab*. Dari ketiga pendapat ini penulis lebih memilih pendapat yang ketiga yakni “*At-Tābūt*” adalah kalimat *mu'arrab* seperti kalimat مَلَكُوتٌ, yang bermakna صُنْدُوقٌ (peti yang berbentuk persegi panjang).

Adapun secara Terminologi adalah kata yang menunjukkan bagi nama tempat yang dipakaikan untuk menyimpan benda yang berharga dalam hal ini ialah benda peninggalan keluarga nabi Musa as. dan nabi Harun as yaitu salinan kitab Taurat.

Baik mufasir klasik maupun modern sama-sama menggunakan dalil-dalil Israiliyyat dalam menjelaskan cerita Tabut Bani Israel, baik dari sumber riwayat orang-orang Yahudi ataupun pengaruh sumber dari kitab orang-orang Nashrani.

Adapun perbedaan antara kedua periode mufasir tersebut adalah dari sumber dalil-dalil Israiliyyat yang di pakai. Jika para mufasir klasik terpengaruh oleh riwayat-riwayat Israiliyyat dari para mufasir klasik terdahulu, seperti *Ibn 'Abbās* dan *Mujāhid*, yang notabennya mendapatkan sumber tersebut dari penjelasan-penjelasan para kaum

Yahudi -yang telah memeluk Islam-, maka bagi para mufasir lebih cenderung memakai dalil-dalil Alkitab dari kalangan orang-orang Nashrani (Bibel), walaupun dari pihak mufasir klasik ada juga yang memakai pendapat dari kaum Nashrani seperti *Al-Alūsī* yang meresume pendapat para pedeta dari kaum Nashrani (*Arbāb al-Aḥbār*).

Dari segi penafsiran ayat tentang Tabut ini, penulis mengambil sikap untuk mendukung sebagian penafsiran klasik dan sebagian penafsiran modern, baik dari segi sejarah, fungsi, bentuk, isi, dan kandungan ayat yang terdapat didalamnya.

1. Dari segi sejarah penulis lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa Tabut tersebut di buat pada masa nabi Musa as.
2. Fungsi Tabut adalah Sakinah dalam artian sesuatu yang membuat Ketenangan di dalam Hati.
3. Untuk bentuk dari Tabut ini, penulis lebih mendukung pendapat dari penafsiran *Ibn ‘Āsyūr* yang mirip dengan penjelasan Alkitab.
4. Isi Tabut, penulis lebih setuju dengan yang dikatakan HAMKA yaitu naskah-naskah Taurat yang pernah dicatat oleh Musa as. dan pecahan Taurat yang asli, bukan selain itu. Sedangkan yang dimaksud dengan peninggalan keluarga Musa as. dan Harun as. adalah ajaran Taurat seperti yang ditafsirkan oleh *Ar-Rāzī* bahwa “*baqiyyah*” masuk dalam katagori fungsi Tabut.

5. Sedangkan kandungan ayat dalam pembahasan Tabut ini, penulis mendukung dari kedua penafsiran yakni penafsiran secara *ma'nawī* (linguistik) dan penafsiran secara *'amalī* (aplikatif).
6. Tentang spekulasi keberadaan Tabut tersebut, penulis lebih memilih penjelasan dari Alkitab yang menyatakan Tabut tersebut hilang, bukan terbakar seperti penafsiran HAMKA, dalam artian disembunyikan atau di ambil oleh seseorang. Jika benar Tabut tersebut hilang, maka tidak menutup kemungkinan apa yang telah dikutip oleh *Ath-Thabarī* dari spekulasi (riwayat) *Ibn 'Abbās* bahwa Tabut Perjanjian akan kembali pada akhir zaman nanti di danau Tiberias (wilayah Kota Israel sekarang), itu ada benarnya.

B. Saran

Alqur'an tidak hanya sebuah kitab yang dibaca, namun juga kitab yang harus dipahami dan diamalkan, karena di dalamnya menyimpan segala macam rahasia yang ada di bumi, termasuk rahasia dari sejarah kaum terdahulu.

Cerita di dalam Alqur'an sering bersifat umum sehingga perlu penjelasan yang lebih dalam memahaminya. Maka saran penutup dari penulis dalam skripsi ini ialah:

- Menggunakan dalil-dalil Israiliyyat dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Alqur'an memang dibenarkan, namun tidak menerimanya begitu saja.
- Perlunya seleksi riwayat adalah yang seharusnya dilakukan agar makna kandungan ayat "*T'ibār*" dari kisah-kisah itu tidak hilang. Karena Alqur'an bukan berusaha menceritakan sebuah kisah secara detail, namun menceritakan sebuah cerita untuk dapat diambil pelajaran apa yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqī, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzhi al-Qur'ān al-Karīm*, Indonesia: Maktabah Da'īlān, t.th.
- Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir (Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer)*, Yogyakarta, Nun Pustaka, 2003.
- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Al-Alūsī, Sayyid Ma'mūd, *Tafsīr Rū' al-Ma'ānī*, vol. 3, Lebanon, Dār al-Fikr, 1994.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-'Ashr (Kamus Komtemporer)*, Yogyakarta: Multi Karya Grapika, 1999.
- Anwar, Rosihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Arifin, Bey, *Rankaian Cerita Dalam Alqur'an*, Bandung, Al-Ma'rif, 1995.
- Ashshidiqqi, Hasbi (Komplek Percetakan Alqur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fa'd), *Al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamat Ma'ānīhi ila al-Lughat al-Indunisiyyah*, Madinah Munawwarah, t.p. 1971.
- Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Solo, Tiga Serangkai, 2003.
- Al-Biqā'ī, Ibrāhīm, *Nazhm ad-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, vol. 1, Lebanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Bukhārī, *Shā' Al-Bukhārī*, vol. 4, Bairut, Dār al-Fikr, t.th.
- Adz-Dzahabī, Husain, *al-Tafsīr wal al-Mufasssīrūn*, vol. I, Kairo, Maktabah Wahbah, 1995.
- Fatoohi, Louay dan Shetha Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel Dalam Bibel dan Alqur'an*, Diterjemahkan oleh Munir A. Munir dari buku *Histoy Testifies to the Infallibility of the Qur'an*, Bandung, Mizan, 2008.

- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Ibn an-Naṣīb, Aḥmad bin Muḥammad, *I'rāb al-Qur'ān*, vol. 1, Lebanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad Thāhir, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol. 2, Tunisa, t.p. 1984.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, *Taqrīb at- Tahdzīb*, Bairut, Mu`assah ar-Risālah, 1999.
- Al-Jārim, 'Alī dan Mushtafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wādhihah*, Jakarta, Raudhah Press, 2007.
- Al-Maḥallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn as-Suyuthī, *Tafsīr al-Jalālain*, al-Haramain, Darr al-Fikr, 2006.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir (kajian Komprehensif metode Para Ahli Tafsir)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Maraghī, Aḥmad Mushtafā, *Tafsīr al-Maraghī*, vol . 2, terj. Bahrun Abubakar Dan Hery Noer Aly, Semarang:, CV. Toha Putra, 1993.
- Al-Maulā, Muḥammad Aḥmad dkk, *Qashash al-Qur'ān*, Bairut, Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Missī, Jamāluddīn, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā` al-Rijāl*, vol. 15, Bairut, Mu`assah ar-Risālah, 1992.
- Muhammad, Ahsin Sakho dkk (Departemen Agama RI), *Al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīruhū (Alqur'an dan Tafsirnya)*, Jakarta, LENTERA ABADI, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Munawwir*, Yogyakarta, PonPes. Munawwir, 1984.
- Poerwadarminta, WJS (Dapartemen Pendidikan Nasional), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Quraish Shihab, Muhammad ed., *Ensiklopedi Alqur'an (Kajian Kosakata)*, vol. 3, Jakarta, Lentara Hati, 2007.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 3, diterjemahkan oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib dan Dudi Rasyadi, Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2008.

- Rawās, Muḥammad dan Hāmid Shādiq, *Mu'jam Lughat al-Fuqahā'*, vol. 1, Bairut Lebanon, Dār an-Nafā'is, 1988.
- Ar-Rāzī, Muḥammad Fakhuruddin, *At-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīh al-Ghayb)*, vol. 6, Lebanon, Dār al-Fikr, 1995.
- Ash-Shābūnī, Muḥammad 'Alī, *Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan)*, terj. K.H. Yasin, vol. 1, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011.
- _____, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bairut, 'Alim al-Kutub, t.th.
- _____, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aminuddin, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Sirojuddin Iqbal, Mashuri dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Penerbit Angkasa, 1987.
- Subhi ash-Shāli, *Mabā'its fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bairut, Dar al-'Ilm al-Malayin, t.th.
- As-Suyūthī, Jalāluddīn, *Al-Hāwī li al-Fatāwī*, vol. 2, Bairut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982.
- Ath-Thabarī, Abū Ja'far, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, vol. 4, t.t., Dār Hajr, 2010.
- Al-'Ukbarī, Abū al-Baqā'i, *At-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān*, vol.1, Bairut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- www.wikipedia.org/wiki/Ron_Wyatt. Di akses 10.28, Sabtu, 20-09-2014.
- www.wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200000369. Di akses 11.30, Senin, 11-09-2014.
- www.wyattmuseum.com/arkofthecovenant.htm. Di akses 11.30, Senin, 08-09-2014.
- Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2013.
- Az-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar, *Al-Kasysyāf*, vol. 1, Riyād, Maktabat al-'Abīkat, 1998.